

**KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XII
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 TAKALAR**



HASIL PENELITIAN

Oleh:

JURIANI

NIM: 105 01 15 033 14

**PROGRAM PASCASARJANA
MANAGEMENT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2016

TESIS

**KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XII DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 TAKALAR**

**CREATIVITY OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN
IMPROVING LEARNING ACHIEVEMENT OF CLASS XII STUDENTS AT
STATE SENIOR HIGH SCHOOL 3 TAKALAR**



Tesis

Oleh:

JURIANI

Nomor Induk Mahasiswa : 105 01 15 033 14

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

**KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XII DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 TAKALAR**

Yang Disusun dan diajukan oleh

Sebagai Salah satu Syarat untuk Mencapai Magister

Nomor Induk Mahasiswa : 105 01 15 033 14

Program Studi

Magister Pendidikan Islam

Disusun dan Diajukan oleh

JURIANI

Nomor Induk Mahasiswa : 105 01 15 033 14

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
"2017"**

TESIS

**KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XII DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 TAKALAR**

Yang Disusun dan Diajukan oleh


JURIANI

Nomor Induk Mahasiswa : 105 01 15 033 14

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 15 Mei 2017

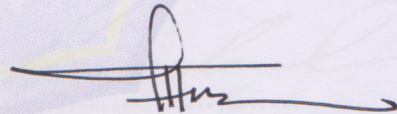
**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng

Pembimbing II,




Dr. Jaelan Usman, M.Si.

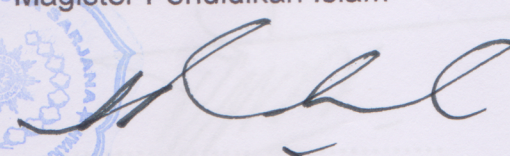
Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Islam



Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
NBM : 988 463



Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng
NBM : 475 405

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik
Kelas XII Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3
Takalar

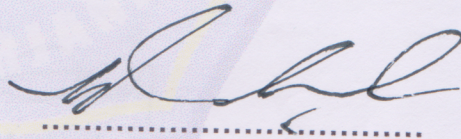
Nama Mahasiswa : **Juriani**
NIM : 105 01 15 033 14
Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada
Tanggal 15 Mei 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah
satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.)
pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar,
dengan beberapa perbaikan

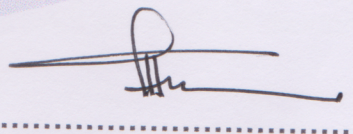
Makassar, 15 Mei 2017

TIM Penguji

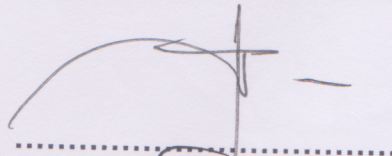
Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng
(Ketua Pembimbing/Penguji)



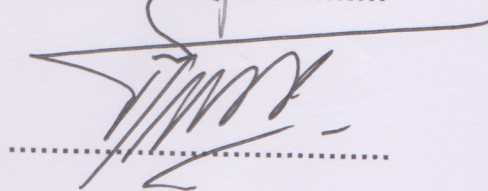
Dr. Jaelan Usman, M.Si.
(Sekretaris Pembimbing/Penguji)



Dr. Andi Jam'an, S.E., M.Si.
(Penguji)



Dr. H. Ilham Muhtar, Lc., MA.
(Penguji)



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

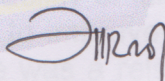
Nama Mahasiswa : **Juriani**

NIM : 105 01 15 033 14

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Mei 2017



Juriani

Keywords: Creativity, teacher of Islamic education, learning achievement

ABSTRACT

Juriani. 2017 *The Creativity of Islamic Education Teachers in Increasing Students' Achievement of XII Class at SMA Negeri 3 Takalar.* Supervised by H. Abd. Rahman Getteng and Jaelan Usman.

This study was conducted with some background issues related to the teacher of Islamic Education in implementing the process of learning in the classroom. The research focused on: (1) the ability of Islamic education teacher to deliver learning materials in improving students' achievement of XII class at SMA Negeri 3 Takalar, and (2) the ability of Islamic education teacher to choose the correct learning method in improving students' achievement of XIJ class at SMA Negeri 3 Takalar. Therefore, the research method employed was qualitative with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documents related to the creativity of teacher in SMA Negeri 3 Takalar. Data analysis technique used was descriptive qualitative.

The results of this study indicated that, the creativity of a Islamic education teacher was closely related to the main task, function, and role of a teacher, thus the teacher must have the ability about competence, which included: (1) mastering the subject matter; (2) competence to manage the program and learning process, skillfully formulate learning objectives, know the ability of learners, choose and arrange the appropriate learning process as needed, and clever at applying learning method; (3) manage the classroom conductively, effectively, efficiently and productively; (4) using media and learning resources, and (5) assessing students' achievement. In addition, the ability of Islamic education teacher in terms of choosing learning methods to improve students' achievement of SMA Negeri 3 Takalar showed there was a relationship with the ability to manage the class before conducting learning. This was intended to create a conducive atmosphere in the class, thus it allowed the students to feel happy in following the lesson.

Keywords: *Creativity, teacher of Islamic education, learning achievement*

Kata Kunci: Kreativitas, guru pendidikan agama Islam, prestasi belajar



ABSTRAK

JURIANI: 2017. *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Takalar* (dibimbing oleh: H. Abd. Rahman Getteng dan Jaelan Usman).

Penelitian ini bertujuan dilaksanakan dengan latar belakang beberapa permasalahan terkait dengan kreativitas guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Fokus penelitian meliputi: (1) kemampuan guru PAI dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Takalar, dan (2) kemampuan guru PAI dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Takalar. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan kreativitas guru PAI di SMA Negeri 3 Takalar. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kreativitas seorang guru PAI berhubungan erat dengan tugas pokok, fungsi, dan peran seorang guru, maka harus memiliki kemampuan tentang kompetensi, yang meliputi: (1) menguasai materi pelajaran; (2) kompetensi mengelola program dan proses pembelajaran, terampil merumuskan tujuan pembelajaran, mengenal kemampuan peserta didik, memilih dan menyusun proses pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan, dan pandai menggunakan metode pembelajaran; (3) mengelola kelas dengan kondusif, efektif, efisien, serta produktif; (4) menggunakan media dan sumber belajar, dan (5) menilai prestasi peserta didik. Selain itu, kemampuan guru PAI dalam memilih metode pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Negeri 3 kemampuan dalam mengelola kelas sebelum melaksanakan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar tercipta suasana kondusif didalam kelas, sehingga memungkinkan siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran.

Kata Kunci: *Kreativitas, guru pendidikan agama Islam, prestasi belajar.*

التجريد

جورباني، 105011503314. الإبداع عند مدرسي التربية في رفع الإنجاز التعليمي مستوى XII في المدرسة العالية الحكومية 3 منطقة تاكالار. (المشرفان: الحاج عبد الرحمن غيتنج و جيلان عثمان).

هذا البحث يستهدف إلى تحليل المشاكل الموجودة وهي ما تتعلق بالإبداع عند مدرسي التربية في رفع الإنجاز التعليمي للطلاب. والتركيز في هذا البحث هو ما يلي:

(1) قدرة المدرس في إيصال المعلومات طلبا لرفع المستوى الإنجاز التعليمي مستوى XII في المدرسة العالية الحكومية 3 منطقة تاكالار، و (2) قدرة المدرس في اختيار المواد المناسبة طلبا لرفع المستوى الإنجاز التعليمي مستوى XII في المدرسة العالية الحكومية 3 منطقة تاكالار. بناءً على ذلك، فإن منهج الباحث هو النوعي. جمع المعلومات بأوراق الاستطلاع. و تحليل البحث يكون بالاحصاء الوصفي.

يكتشف من هذا البحث أن الإبداع عند مدرسي التربية له علاقة قوية بوظيفة المدرس ومسئولته في مجال التدريس ومن ثم فيجب لكل مدرس أن يكون لديه عدة مهارات وهي، (1) الاستيعاب الجيد للمادة، (2) مهارة في إدارة الأنشطة التعليمية، الإيجاد في التركيز على أهداف التعليم، معرفة قدرات جميع الطلاب، القدرة على ترتيب عملية التعليم المناسبة و ماهر في استخدام الوسائل التعليمية، (3) القدرة على إدارة الفصل الدراسي الفعال المنتج المتميز، (4) القدرة في استخدام الوسائل التعليمية ومصادر التعلم، (5) التقييم و التويم مستوى التعليمي عند الطلاب. إضافة إلى ذلك، أن قدرة المدرس في اختيار المواد المناسبة طلبا لرفع المستوى الإنجاز التعليمي في المدرسة العالية الحكومية 3 منطقة تاكالار لها علاقة مباشرة بالمستوى التعليمي عند الطلاب. وهذا مما عدى إلى خلق مناخ جيد في الفصول الدراسية .

الكلمات الأساسية: الإبداع، مدرس التربية، الإنجاز التعليمي

KATA PENGANTAR



Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah swt, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti menyelesaikan laporan hasil penelitian ini dengan baik. Peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan laporan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, baik menyangkut teknis maupun bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun dari semua pihak untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang dimaksud.

Dalam penyelesaian tesis ini berkat bantuan, bimbingan, dan arahan dari semua pihak baik moril maupun materiil sehingga peneliti tidak menemui hambatan yang berarti. Untuk itu, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng, MA selaku pembimbing 1 dan Dr. Jaelan Usman, M.Si selaku Pembimbing II atas dedikasi yang telah diberikan sehingga tesis ini selesai dengan baik.

Rasa hormat dan terima kasih yang sama juga disampaikan kepada Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng, MA sebagai Ketua Program Studi (Ka.Prodi) Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.I), pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar. Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, M.Mselaku Rektor Unismuh Makassar, serta semua staf pengajar (dosen) yang telah banyak meluangkan waktu memberikan kuliah, semua Staf Tata Usaha Program Pascasarjana beserta seluruh civitas

akademika yang telah banyak memberikan informasi dan motivasi selama proses perkuliahan, hingga penyelesaian studi ini.

Ucapan terima kasih dan rasa bangga penulis sampaikan terutama kepada Bapak Drs. Abdullah, MM, sebagai Kepala SMA Negeri 3 Takalar, Ibu Dra. Hj. Elywati, M.Pd sebagai Wakil Kepala SMA Negeri 3 Takalar, dan seluruh guru SMA Negeri 3 Takalar terutama yang menjadi informan serta bersedia memberikan data dan informasi yang dibutuhkan sehingga penulis tidak mengalami hambatan yang berarti.

Rasa hormat dan bagga teristimewa disampaikan kepada orang tua tercinta, ayahandaH. Bohari Asri dan ibunda Malan Tina,terkhusus kepada suami Syarifuddin Limpo, S.Sos., MHdan anak-anak tersayang Nur Faizi Sajrianto, Husnaeni Nurul Khaeriyah, dan Muh. Ammar Syarif atas perhatian dan pengorbanan yang diberikan selama mengikuti pendidikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya, penulis persembahkan tesis ini kepada segenap keluarga besar SMA Negeri 3Takalar, Program Pascasarjana Unismuh Makassar serta dunia pendidikan pada umumnya, semoga tulisan ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan,amin.

Makassar, Maret 2017

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Pengertian Kreativitas Guru	12
B. Konsep Pendidikan Agama Islam	20
C. Prestasi Belajar Siswa	32
D. Penelitian Terdahulu	40
E. Kerangka Pikir	45
F. Deskripsi Fokus Penelitian	48
BAB III. METODE PENELITIAN	51
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	51
B. Jenis dan Tipe Penelitian	51
C. Jenis dan Sumber Data	52
D. Informan Penelitian	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisis Data	54

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
B. Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menyampaikan Materi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Takalar	60
C. Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menyampaikan Materi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Takalar	69
D. Pembahasan	76
BAB III. KESIMPULAN DAN SARAN	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN:	
1. Daftar Riwayat Hidup	
6. SK Pembimbing Tesis	
7. SK Ujian Proposal Penelitian Tesis	
8. SK Ujian Hasil Penelitian Tesis	
9. SK Ujian Tutup	
10. Surat Keterangan telah melakukan Penelitian	

DAFTAR TABEL

Tabel :	Teks:	Halaman:
1.	Daftar Informan Penelitian	53
2.	Keadaan Guru SMA Negeri 3 Takalar	58
3.	Keadaan Siswa SMA Negeri 3 Takalar	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Teks:	Halaman:
1.	Bagan Kerangka Konseptual	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kreativitas adalah sebuah karya yang harmonis dalam pembelajaran berdasarkan tiga aspek cipta, rasa, dan karsa dapat menghasilkan sesuatu yang baru agar dapat membangkitkan dan menanamkan kepercayaan diri siswa sehingga meningkatkan prestasi belajarnya. Dalam proses belajar mengajar di kelas seorang guru pasti berinteraksi dengan muridnya guna menyampaikan materi, guru membantusiswa agar memahami materi dan menyukainya. Dengan kreatifitas guru dalam mengajar itulah yang membuat siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dituntut untuk kreatif dan profesional dalam menciptakan suasana yang menyenangkan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, karena itu guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut, ditandai dengan adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Dalam konteks ini, pendidikan dilihat dari aspek Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif (kedewasaan), baik akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang

diemban sebagai seorang hamba dihadapan Khaliq-Nya dan sebagai khalifah di muka bumi. (Tafsir, 2004:57). Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan), sebagai tujuan akhir dari pendidikan.

Pendidikan adalah proses secara sadar dalam membentuk anak didik untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani, dan proses ini merupakan usaha guru membimbing anak didik dalam arti khusus, misalnya; memberikan dorongan atau motivasi dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik. Dalam pendidikan, motivasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam menentukan intensitas usaha untuk belajar dan juga dipandang sebagai suatu usaha yang membawa anak didik ke arah pengalaman belajar sehingga dapat menimbulkan tenaga dan aktivitas siswa serta memusatkan perhatian siswa pada suatu waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Terkait dengan kreativitas dalam dunia pendidikan, yang memegang kunci pembangkitan dan pengembangan daya kreativitas anak itu adalah guru. Seorang guru yang ingin membangkitkan kreativitas pada anak-anak didiknya, harus terlebih dahulu berupaya supaya ia sendiri kreatif. Pada umumnya guru yang kreatif itu pernah dididik oleh orang-orang yang kreatif dalam lingkungan yang mendukungnya. Kreativitas harus mengubah konsep lama, yang mengatakan bahwa pendidikan itu suatu sistem, dimana faktor-faktor yang telah terdahulu terkumpul, dipelihara dan disistimatisasikan. Oleh

karena itu, seorang guru itu perlu mengembangkan kreativitas sebagai upaya pembaharuan proses pembelajaran di madrasah. Dalam hal ini, guru atau pendidik di sekolah, khususnya SMA Negeri 3 Takalar sebagai objek kajian atau sasaran dalam penelitian ini.

Seorang guru dipersyaratkan mempunyai pandangan atau pendapat yang positif terhadap bagaimana menciptakan situasi dan kondisi belajar yang diharapkan. Karena itu, secara operasional guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Tugas guru sangatlah kompleks, sehingga mereka dituntut untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan. Guru harus memiliki kemampuan profesional dalam tugasnya, selain memiliki kemampuan menciptakan kreativitas sendiri, dan kemampuan memilih dan menggunakan metode dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, khususnya kreativitas guru SMA Negeri 3 Takalar, dalam penelitian ini fokus perhatian peneliti meliputi proses pembelajaran di kelas, yaitu kemampuan guru dalam menyampaikan materi, dan kemampuan guru dalam memilih metode dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah. Selain kedua sasaran tersebut, kemampuan guru dalam menguasai dan menggunakan media telah dikenal sebagai alat bantu mengajar yang seharusnya dimanfaatkan dengan baik, namun hal ini kerap kali terabaikan. Oleh karena itu, problematika yang dihadapi oleh guru di SMA Negeri 3 Takalar sesuai dengan hasil observasi (pengamatan awal) sangat kompleks, namun dalam penelitian ini peneliti membatasi pada kedua permasalahan tersebut sebagai fokus kajian dengan

beberapa pertimbangan atau alasan, seperti waktu persiapan mengajar terbatas, sulit mencari media yang tepat, biaya tidak tersedia, dan lain-lain. Hal ini sebenarnya tidak perlu muncul apabila pengetahuan tentang media, karakteristik, serta kemampuan masing-masing diketahui oleh para pendidik (guru).

Media sebagai alat bantu mengajar berkembang demikian pesatnya, sesuai dengan kemajuan pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam di sekolah (SMA Negeri 3 Takalar). Ragam dan jenis media pun cukup banyak sehingga dapat dimanfaatkan sesuai dengan kondisi maupun materi yang akan disampaikan. Guru dalam menyampaikan pesan pendidikan agama diperlukan media pengajaran. Media pengajaran pendidikan agama adalah perantarapesan guru agama kepada penerima pesan yaitu siswa. Media pengajaran ini sangat diperlukan dalam merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian sehingga terjadi proses belajar mengajar serta dapat memperlancar penyampaian pendidikan agama Islam. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar.

Mencermati uraian di atas, kaitannya dengan kreativitas guru sangat besar faedahnya bagi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini jelas di mana fungsi guru agama sebagai motivator sangat dibutuhkan, terlebih dikaitkan dengan proses pembelajaran di sekolah umum khususnya SMA Negeri 3 Takalar, karena waktu yang digunakan adalah sangat terbatas yaitu 3x45 menit dalam seminggu. Hal ini menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Problem lain yang terkait

dengan pembelajaran PAI adalah bahwa, siswa cenderung kurang berminat terhadap mata pelajaran PAI, disamping proses pembelajaran yang kurang maksimal, sehingga hasilnya tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat diartikan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau pada taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values*, dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menentukan siswa dalam belajar (Nizar, 2009:123).

Berkaitan dengan hal tersebut, seorang guru memiliki peranan yang sangat kompleks dalam proses belajar mengajar terutama dalam usahanya mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan. Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri atas motivasi, kepercayaan diri, dan kreativitas guru itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih ditekankan pada sarana serta iklim sekolah yang bersangkutan. Setiap kemajuan yang diraih manusia selalu melibatkan kreativitas. Ketika manusia mendambakan produktivitas, efektivitas, efisiensi, dan bahkan kebahagiaan yang lebih baik

dan lebih tinggi dari apa yang telah dicapai sebelumnya, maka kreativitas dijadikan dasar untuk menggapainya (Munandar, 2009:10).

Kreativitas pada dasarnya merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada setiap manusia, yakni berupa kemampuan untuk mencipta (daya cipta) dan berkreasi. Implementasi dari kreativitas seseorangpun tidak sama, bergantung pada sejauh mana orang tersebut mau dan mampu mewujudkan daya ciptanya menjadi sebuah kreasi ataupun karya (Nashori, 2002:21).Olehnya itu, pada diri setiap manusia memiliki potensi kreatif yang dibawa sejak lahir meskipun dalam derajat dan bidang yang berbeda-beda, sehingga potensi itu perlu ditumbuh kembangkan sejak dini agar dapat difungsikan sebagaimana mestinya.Oleh karena itu diperlukan kekuatan pendorong, baik dari dalam maupun dari luar individu yaitu lingkungan. Lingkungan dalam hal ini, arti sempit (keluarga, sekolah) dan dalam arti luas (masyarakat, kebudayaan) yang mampu menciptakan kondisi lingkungan yang dapat menanamkan daya kreatif individu (Munandar, 2009:83).

Munandar (2009:12) menelaskan bahwa, baik di dalam diri individu maupun di luar diri individu (lingkungan) dapat menunjang atau menghambat potensi kreativitas.Implikasinya ialah kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan, mengingat kreativitas merupakan bakat secara potensial yang dimiliki setiap orang sejak lahir yang dapat diidentifikasi dan dibekali melalui pendidikan yang tepat.

Pendidikan umumnya dan pendidikan agama Islam (PAI) khususnya, tidak hanya memperhatikan pengembangan kreativitas, dalam hal ini seperti keterampilan berfikir semata,melainkan juga pembentukan sikap,perasaan,

dan ciri-ciri kepribadian yang mencerminkan kreativitas perlu dikembangkan. Dalam hal ini banyak bergantung pada inisiatif dan kreativitas guru untuk menciptakan suasana belajar yang dapat memupuk dan menunjang kreativitas siswa, sehingga siswa dapat merasa bebas mengungkapkan pikiran dan perasaannya, mempunyai daya kreasi dalam bekerja. Hal ini mencerminkan kemerdekaan dan demokrasi dalam pendidikan, yang berarti terwujudnya pendidikan itu berada di atas kreativitas kinerja para guru dalam menjalankan tugas (Munandar, 2009:48).

Salah satu hal yang menentukan sejauh mana seseorang itu kreatif adalah kemampuannya untuk dapat membuat kombinasi baru dari hal-hal yang ada. Demikian pula seorang guru dalam proses belajar mengajar, guru harus menggunakan variasi metode dalam mengajar, memilih metode yang tepat untuk setiap bahan pelajaran agar siswa tidak mudah bosan (Mulyasa, 2007:52). Guru harus terampil dalam mengolah cara pembelajaran, cara membaca kurikulum, cara membuat, memilih dan menggunakan media pembelajaran, dan cara evaluasi baik dengan tes maupun melalui observasi. Evaluasi berfungsi untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan, dan sebagai *feed back* bagi seorang guru. Guru yang baik dapat mengaktifkan murid dalam hal belajar (Susijono, 2007:9).

Seorang guru harus mampu mengoptimalkan kreativitasnya, karena kreativitas serta aktivitas guru harus mampu menjadi inspirasi bagi peserta didik (siswanya), sehingga siswa akan lebih terpacu motivasinya untuk belajar, berkarya dan berkreasi. Guru berperan aktif dalam pengembangan kreativitas siswa, yaitu dengan memiliki karakteristik pribadi guru yang

meliputi motivasi, kepercayaan diri, rasa humor, kesabaran, minat dan keluwesan (fleksibel). Guru yang kreatif mempunyai semangat dan motivasi tinggi sehingga bisa menjadi motivator bagi siswanya untuk meningkatkan dan mengembangkan kreativitas siswa, khususnya yang tertuang dalam bentuk pembelajaran yang inovatif. Artinya selain menjadi seorang pendidik, guru juga harus menjadi seorang kreator yang mampu menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan kondusif bagi anak didik. (Elaine, 2007:127).

Proses pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik apabila terdapat suasana atau kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan tenang dan mempunyai kesiapan penuh untuk mengikuti jalannya proses pembelajaran. Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: *pertama*, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar, *kedua*, dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar, *ketiga*, dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan (Hanafiah dan Suhana, 2010:122).

Anak didik adalah makhluk yang memiliki kreatifitas dan serba aktif yang menuntut agar dalam pendidikan anak benar-benar dibimbing dan diarahkan agar ia dengan sendirinya juga menampakkan kreatifitasnya. Di dalam proses belajar mengajar anak harus diperhatikan dan diposisikan sesuai dengan kemampuannya, serta pendidikan hendaknya lebih bersifat

menolong berkembangnya pikiran kritis, tidak hanya berupa pemberian materi pelajaran yang tidak memenuhi kepada apa yang dibutuhkan anak.

Terkait dengan masalah pendidikan ini kreativitas guru agama Islam, di SMA Negeri 3 Takalar besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar, khususnya guru pendidikan agama Islam (PAI). Dalam hal ini sebagai seorang guru PAI, hal tersebut merupakan tantangan dalam menumbuhkan peningkatan prestasi belajar siswa Kelas XII di SMA Negeri 3 Takalar serta membantu memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar.

Tugas guru agama sebagai seorang pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan agama kepada siswa, tetapi guru juga mempunyai tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik serta mengetahui keadaan siswa dengan kepekaan untuk dapat memperkirakan kebutuhan siswanya. Karena itu, guru PAI dituntut tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir siswa. Hal ini dapat diupayakan dengan disertai wawasan tertulis serta keterampilan bertindak, serta mengkaji berbagai informasi dan keluhan mereka yang mungkin menimbulkan keresahan.

Guru PAI dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran juga dituntut untuk menciptakan kondisi-kondisi kelas yang menyenangkan dan kondusif yang dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar PAI dengan sungguh-sungguh, baik itu di lingkungan yang bersifat formal maupun secara luas belajar PAI di lingkungan non formal secara mandiri. Disamping itu, guru juga harus mempunyai keterampilan (kreativitas) dalam memotivasi peserta

didik, karena dengan adanya motivasi itu konsentrasi dan antusiasme peserta didik dalam belajar dapat meningkat.

Mencermati permasalahan di atas yang menjadi kendala dalam usaha kreativitas guru PAI melaksanakan proses belajar mengajar di SMA Negeri 3 Takalar, walaupun sudah melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti praktek shalat, tadarusan al-Qur'an dan lain-lain. Dengan demikian, kreativitas guru PAI, antara lain untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa masih perlu disempurnakan. Namun, karena meningkatkan prestasi belajar PAI bukanlah hal yang mudah, melainkan masih banyak problem yang dihadapi guru PAI, maka kreativitas dan profesionalitas guru PAI dan ketekunan serta keuletan dengan berbagai usaha yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Takalar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis dapat membatasi diri pada beberapa rumusan masalah yang dikembangkan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas XII di SMA Negeri 3 Takalar?
2. Bagaimanakah kemampuan guru PAI dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas XII di SMA Negeri 3 Takalar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai antara lain :

1. Untuk menjelaskan secara komprehensif (menyeluruh) kemampuan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas XII khususnya di SMA Negeri 3 Takalar.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis kemampuan guru PAI dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya Kelas XII di SMA Negeri 3 Takalar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, adalah:

1. Manfaat akademik (teoritis), ialah untuk mengembangkan pemahaman dan wawasan peneliti tentang kreativitas guru PAI khususnya terkait dengan usaha meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam hal ini, penulis akan berupaya untuk teori-teori dan konsep mengenai kreativitas guru menurut pandangan para pakar, termasuk teori-teori dan konsep-konsep yang ada hubungannya dengan prestasi belajar. Dengan kata lain, kreativitas guru adalah kemampuan seseorang (guru) berinovasi serta memiliki ide-ide baru dalam mendorong dan meningkatkan prestasi belajar siswa, serta kemampuan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Manfaat praktis, adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kreativitas (kemampuan berinovasi

dan berkreasi) guru PAI dalam proses pembelajaran siswa di SMA Negeri 3 Takalar. Dalam hal ini, seiring perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai SMA Negeri 3 Takalar, terutama pendidikan agama Islam termasuk dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa dan kualitas pendidikan pada umumnya di Kabupaten Takalar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kreativitas Guru

Secara harfiah kreativitas berasal dari kata *creative* (bahasa Inggris), yang berarti *having power to create: of creation* yang artinya daya cipta. Hal ini Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kreativitas diartikan sebagai daya cipta, kemampuan untuk menciptakan, perihal berkreasi. Dari pengertian secara etimologi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan manusia untuk menciptakan sesuatu yang baru. Munandar sebagaimana dikutip oleh Trianto, mengemukakan bahwa kreativitas (berpikir kreatif atau berfikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap sesuatu masalah dimana penekanannya pada kualitas, ketepatangunaan, dan beragam jawaban makin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah makin kreativitas seseorang.

Dalam konteks ini kreativitas diartikan sebagai daya intelektual dan optimalisasi penggunaannya untuk mengembangkan kepribadian dan mencapai kesuksesan ketika berinteraksi dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Begitu banyaknya definisi kreativitas yang dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain Munandar (2009:47), yang mengartikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Dengan kata lain, kreativitas adalah

sebuah karya yang harmonis dalam pembelajaran berdasarkan tiga aspek cipta, rasa dan karsa yang akan menghasilkan sesuatu yang baru agar dapat membangkitkan dan menanamkan kepercayaan diri siswa supaya dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Dalam proses belajar mengajar di kelas seorang guru pasti berinteraksi dengan muridnya guna menyampaikan materi, guru membantu siswa agar memahami materi dan menyukainya. Dengan kreatifitas guru dalam mengajar itulah yang membuat siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dituntut kreatif, profesional dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Menjadi guru kreatif, professional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Dalam lembaga pendidikan seperti formal madrasah dan sekolah, guru merupakan komponen yang penting, sebagai pelaku proses pendidikan dan pengajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail (2008:68) yang mengatakan bahwa, sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat

memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.

Penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Guru sering menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Proses pengajaran pun tampak kaku, serta kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik.

Penggunaan media pembelajaran pada orientasi pengajarannya akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data yang menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Seorang guru mata pelajaran PAI harus menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik tidak merasakan bosan dan akan lebih termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang disampaikan sehingga hasil yang diperoleh dari proses

pembelajaran tersebut maksimal dan nantinya bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang digunakan dalam proses pengajaran juga memerlukan perencanaan yang baik. Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa seorang guru memilih salah satu media dalam kegiatannya di kelas atas dasar pertimbangan antara lain: (a) ia merasa sudah akrab dengan media itu: papan tulis atau proyektor transparansi, (b) ia merasa bahwa media yang dipilihnya dapat menggambarkan dengan lebih baik dari pada dirinya sendiri misalnya diagram pada flip chart, atau (c) media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian siswa, serta menuntunnya pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisasi. Pertimbangan ini diharapkan oleh guru dapat memenuhi kebutuhannya dalam mencapai tujuan yang telah ia tetapkan.

Melihat realita yang terjadi sekarang ini masih ada guru mungkin termasuk guru mata pelajaran PAI dalam proses pembelajarannya masih kurang kreatif. Misalnya masih menggunakan metode-metode yang monoton dan cenderung kurang memanfaatkan fasilitas yang seharusnya di gunakan sebagai media pembelajaran. Peranan seorang guru sangat dibutuhkan keberadaannya dalam proses belajar mengajar termasuk disini kreativitas mereka dalam pembelajaran sehingga berpengaruh dalam menumbuhkan semangat belajar yang kemudian mencapai hasil yang maksimal khususnya pada mata pelajaran PAI. Seorang guru kreatif dalam mengajar mampu menumbuhkan dampak positif bagi siswa, sebab siswa tidak merasa jenuh

dan dapat menerima pelajaran yang diberikan. Demikian pengelolaan proses belajar mengajar yang baik didukung oleh kreativitas guru.

Kreativitas guru mata pelajaran PAI dihubungkan dengan hasil belajar (prestasi belajar siswa) dapat menjadi relatif menarik untuk diteliti lebih lanjut karena seharusnya dua hal itu memiliki hubungan yang sangat kuat maksudnya adalah semakin tinggi kreativitas guru mata pelajaran PAI dalam mengemas materi maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran tersebut. Sebab hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seorang siswa menguasai bahan yang sudah diajarkan oleh guru.

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Dalam hal itu, guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran yang agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.

Suatu proses pembelajaran yang dilakukan dalam suatu pendidikan formal secara khusus dan non formal secara umum mengalami suatu tahap akhir yang akan dicapai dalam suatu proses belajar mengajar. Tahapan terakhir dalam suatu proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan secara formal, tahapan tersebut adalah tes ujian akhir. Akan tetapi, sebenarnya proses evaluasi yang dilakukan tidak hanya terdapat pada akhir proses melainkan dapat juga ditengah atau disela-sela proses belajar di kelas. Hasil belajar ini berkaitan dengan pencapaian

dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kreativitas diartikan sebagai daya cipta, kemampuan untuk menciptakan, perihal berkreasi. Dari pengertian secara etimologi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan manusia untuk menciptakan sesuatu yang baru. Munandar sebagaimana dikutip oleh Trianto, mengemukakan bahwa kreativitas (berpikir kreatif atau berfikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap sesuatu masalah dimana penekanannya pada kualitas, ketepatan, dan beragam jawaban makin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah makin kreativitas seseorang.

Dalam konteks ini kreativitas diartikan sebagai daya intelektual dan optimalisasi penggunaannya untuk mengembangkan kepribadian dan mencapai kesuksesan ketika berinteraksi dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Begitu banyaknya definisi kreativitas yang dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain Munandar (2009:49) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 1 ayat 1. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Elizabeth B. Hurlock dalam Trianto (2007:112) mendefinisikan "*Creativity is the capacity of persons to produce compositions, products or ideas of any sort which are essentially new or novel, and previously unknown to the producer.*" Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang ada, pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya.

Surakhmad (2002:17), menjelaskan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan. Sedangkan Rodhes dalam Munandar (2009:41), menganalisis lebih dari 40 definisi tentang kreativitas, menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (person), proses, dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif. Rhodes menyebut keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai "*four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product*".

Kebanyakan definisi kreatif berfokus pada salah satu dari tempat P ini atau kombinasinya. Keempat P ini saling berkaitan: pribadi yang kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (press) dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif. Beberapa definisi tentang kreativitas berdasarkan empat P, menurut para pakar, yang secara garis besar dapat dijelaskan pada pembahasan berikut.

1) Definisi Pribadi.

Gaya kognitif atau intelektual dari pribadi yang kreatif menunjukkan kelonggaran dari keterikatan pada konvensi menciptakan aturan sendiri melakukan hal-hal dengan caranya sendiri, menyukai masalah yang tidak terlalu terstruktur, senang menulis, merancang, lebih tertarik pada jabatan yang kreatif, seperti pengarang, saintis, artis dan arsitek. Dimensi kepribadian/motivasi meliputi ciri-ciri seperti fleksibilitas, toleransi terhadap kedwihartian, dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan, keuletan dalam menghadapi rintangan, dan pengambilan resiko yang moderat.

2) Definisi proses.

Definisi proses atau yang terkenal dengan definisi Torrance (dalam Compbell, 2001) yang meliputi seluruh proses kreatif dan ilmiah mulai dari menemukan masalah sampai dengan menyampaikan hasil. Adapun langkah-langkah proses kreatif yang sampai sekarang masih banyak diterapkan dalam pengembangan kreativitas, meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi.

3) Definisi produk.

Definisi yang berfokus pada produk kreatif menekankan orisinalitas, bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Sebagai contoh, kursi dan roda sudah ada selama berabad-abad, tetapi gagasan pertama untuk menggabungkan kursi dan roda menjadi kursi roda merupakan gagasan yang kreatif. Definisi Haefele menekankan pula suatu produk kreatif tidak hanya baru tetapi juga diakui sebagai bermakna.

4) Definisi *Press*.

Kategori keempat dari definisi dan pendekatan terhadap kreativitas menekankan faktor *press* atau dorongan baik dorongan internal (dari diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk menciptakan bersibuk diri secara kreatif) maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Masyarakatlah yang menentukan apa dan siapa yang dapat disebut kreatif. Sejarah dapat menyebutkan banyak contoh dari inventor, ilmuwan dan seniman yang dalam zamannya tidak dihargai sebagai kreatif, bahkan ada yang dianggap sebagai berbahaya.

B. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai usaha sadar, sistematis, serta berkelanjutan untuk mengembangkan potensi ras, agama, menanamkan sifat, dan memberikan kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Fungsi pendidikan ditinjau dari sudut pandang sosiologis dan antropologis adalah untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik. Karena itu, tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk

mengembangkan potensi kreatif peserta didik untuk menjadi manusia yang baik menurut pandangan manusia dan pandangan agama Islam.

Pada hakikatnya pendidikan agama Islam adalah proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi insan dapat menimbulkan kesadaran untuk menemukan kebenaran. Tujuan PAI ialah mengembangkan potensi peserta didik, meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, membentuk karakter siswa yang menghargai dan menjunjung tinggi kebenaran. Menurut Jalaluddin (2005), hakikatnya pendidikan merupakan proses dan kreatifitas pembentukan system nilai yang menitikberatkan pada pembentukan akhlak al-karimah pada diri individu. Dengan demikian, pengembangan potensi individu dalam segala aspeknya harus mengacu pada nilai-nilai akhlak mulia ini. Selanjutnya, sistem nilai ini melalui aktivitas pendidikan diwariskan kepada generasi muda agar terpelihara secara lestari.

Kedua sudut pandang pendidikan tersebut menyatu dalam kepentingan yang sama, yakni pembentukan dan pewarisan nilai-nilai budaya yang bersumber dari ajaran Islam, misi utamanya adalah pencapaian terbentuknya akhlak yang mulia. Beberapa ahli merumuskan tujuan PAI antara lain Nizar (2010) menyimpulkan tujuan umum pendidikan Islam, yaitu:

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, kaum muslimin dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, tetapi pada kedua-duanya.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan tujuan-tujuan vokasional dan professional.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Selanjutnya pendapat lain seperti dikemukakan oleh Al-Gazali dalam Qowaid (2007), bahwa tujuan PAI yang paling utama adalah beribadah dan bertaqarrub kepada Allah SWT, dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat. Sedangkan Langgulung (2000), yang menjelaskan dalam konteks pembelajaran bahwa tujuan pendidikan adalah sesuatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Bila pendidikan itu berbentuk formal, tujuan pendidikan itu harus tergambar dalam kurikulum.

Mengacu kepada beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tujuan PAI adalah terciptanya dan berkembangnya potensi peserta didik dalam kehidupannya sehingga menjadi manusia utuh dan taat (beriman dan bertakwa) kepada Allah swt, memiliki kecerdasan spiritual, menjunjung tinggi

kebenaran dan sebagai salah satu upaya memaksimalkan kelangsungan hidupnya dengan jalan yang diridhoi oleh Allah swt.

Pendidikan agama Islam sebagai kerangka mata pelajaran diterapkan dalam pendidikan Islam di sekolah/madrasah mengambil peranan penting sebagai upaya pencerdasan anak didik yang pada tataran normatifnya adalah terciptanya insan yang saleh beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Dalam menuju pencapaian tujuan pendidikan memuat langkah pembelajaran sebagai proses yang berlangsung tidak hanya dalam skala waktu tertentu serta satu bidang pengajaran tertentu, akan tetapi pembelajaran merupakan langkah yang sifatnya umum yang di dalamnya mencakup bentuk mewadahi, menguatkan metode yang digunakan dalam cakupan suatu bidang.

Pembelajaran PAI misalnya, tidak hanya penerapan dan transfer pemahaman dari ilmu pengetahuan, sebagaimana pembelajaran ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang hanya memperhitungkan hasil pemahaman akan tetapi pendidikan agama Islam prosesnya melebihi dengan adanya sisi nilai. Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan makhluk lain, hubungan manusia dengan lingkungannya. Pendidikan agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya, maka PAI yang diajarkan di sekolah meliputi:

- a. Pengajaran keimanan, adalah proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan. Yang dimaksud disini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam. Inti pengajaran ini adalah tentang rukun iman.
- b. Pengajaran Akhlak, adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya. Pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya apa yang diajarkan berakhlak baik.
- c. Pengajaran ibadah, adalah bentuk pengajaran ibadah dan tata cara pelaksanaan. Tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.
- d. Pengajaran Fiqih, adalah bentuk pengajaran tentang segala bentuk-bentuk hukum yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil syar'i lainnya tujuan pengajaran ini agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pengajaran Al-Qur'an, adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti kandungannya yang terdapat di setiap ayat Al-Qur'an.
- f. Pengajaran sejarah kebudayaan Islam, tujuan pengajaran ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan Islam dari awalnya sampai zaman sekarang. Hal ini penting untuk dilakukan sehingga siswa dapat lebih mengenal dan mencintai agamanya. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu "*paedagogie*" yang berarti

bimbingan kepada peserta didik. Dalam perkembangannya secara etimologi diterjemahkan kedalam bahasa Inggris “*education*” yang akar katanya berasal dari bahasa Latin “*educere*” memasukkan sesuatu, barangkali memasukkan ilmu kepada seseorang, jadi disini ada tiga hal yang terlibat yakni ilmu, proses memasukkan, dan kepala seseorang.

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dengan pengertian pendidikan seperti *Ta’alim*, *Tarbiyah*, dan *Ta’dib*. Dari ketiga istilah tersebut yang biasa dipergunakan dan lebih populer adalah *Tarbiyah*. Jika disimpulkan dari beberapa istilah diatas maka pendidikan dapat dikatakan sebagai proses bimbingan atau pertolongan yang dilakukan secara sengaja dan bertanggung jawab oleh seseorang atau kelompok kepada anak didik sehingga memiliki pengetahuan dan menjadi insan yang dewasa.

Secara terminologi definisi pendidikan termuat pula dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Definisi pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam sebagaimana telah dijelaskan diawal telah memberikan indikasi bahwa pendidikan dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip kesadaran guna pengembangan potensi kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan sehingga wujud pribadi seseorang berada pada kesalehan spiritual, kecerdasan emosional dan intelektual. Dalam melakukan proses dan mencapai tujuan tersebut termuat komponen-komponen yang tidak dapat terpisahkan baik aktivitas pembimbingan, peranan pendidik sebagai pelaku dalam melakukan bimbingan, adanya peserta didik, adanya peranan media pendidikan serta

tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, pada konteks ini antara pendidikan dan nilai memiliki kaitan dan relevansi yang sangat erat.

Nilai secara etimologi berasal dari kata *value*, dalam bahasa Arab *al-Qiyamah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Retnoningsih Ana dan Suharsono (2011:65), mendefinisikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang membutuhkan pengertian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki disenangi dan tidak disenangi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah harga dalam arti taksiran harga; harga sesuatu, angka kepedalam; kadar, mutu, banyak sedikitnya isi.

Menurut Rosyadi (2009:53) nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya, jadi barang mengandung nilai, karena subyek yang tahu dan menghargai nilai itu. Wardamayana (2010:72), memberikan definisi bahwa pendidikan nilai ialah mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Nilai adalah suatu kenyataan 'tersembunyi' di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Nilai ada karena adanya kenyataan lain sebagai pembawa nilai. Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, untuk selanjutnya

mengambil keputusan. Keputusan adalah nilai yang dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, indah atau tidak indah. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila berguna (nilai kegunaan), benar (nilai kebenaran), baik (nilai moral, dan etika), religius (nilai agama). Persoalan tentang nilai dipelajari pula sebagai salah satu cabang filsafat yakni filsafat nilai (*axiology*).

Dari beberapa definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan nilai adalah sesuatu tindakan mengarahkan dan membantu peserta didik atau yang berupa bimbingan dan pengajaran yang dilakukan sehingga terbentuk dan memiliki kadar nilai yang sesuai serta menyadari berbagai keadaannya, terbiasa bertindak dan bertanggung-jawab dengan penuh pertimbangan sesuai dengan asas nilai yang dipahaminya.

Pengertian-pengertian di atas, apabila diintegrasikan dalam proses Pendidikan Agama Islam, maka aspek bimbingan nilai yang akan ditanamkan memiliki ruang dan peranan yang cukup dominan dalam membentuk kadar positif peserta didik melalui pendidikan agama Islam yang di dalamnya merupakan inti penanaman nilai. Oleh karena itu pendidikan nilai merupakan inti, hakikat serta tujuan penting dari pendidikan itu sendiri. Aziz (2009:112), menjelaskan bahwa nilai dan implikasi aksiologi didalam pendidikan adalah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut didalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak. Karena untuk mengatakan bahwa sesuatu itu bernilai baik, bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi menilai dalam arti mendalam untuk membina kepribadian ideal.

Dalam pendidikan, kegagalan yang paling fatal adalah *out put* dari suatu pendidikan tidak lagi memiliki kepekaan nurani yang pada dasarnya tidak lagi berlandaskan nilai moralitas. Ragamnya fenomena penyakit sosial yang jauh dari tujuan pendidikan dan nilai-nilai pendidikan Islam ikut mewarnai aspek kehidupan terutama dunia pendidikan sekolah menjadi potret buram yang hingga kini belum terbuka tabir terang pencapaian yang memuaskan dan akan membawa pada kemaslahatan umat. Jika media negatif sebagai tangan kanan globalisasi telah melahirkan individu-individu yang pragmatis dan cenderung jauh dari nilai-nilai agama, maka aspek kehidupan yang berketuhanan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu urgen. Disinilah peran pendidikan agama Islam sebagai kerangka yang sangat mendasar dalam pendidikan nilai.

Pendidikan agama Islam yang tentunya membawa insan akan dekat dengan Tuhannya dan memiliki landasan nilai transendental dan fundamental Islam, maka seseorang akan tampak dalam kehidupannya semakin bermakna, memiliki karakter kuat dan positif sehingga tiap persoalan yang dihadapi dapat dengan mudah mengatasinya, sebaliknya tanpa pendidikan nilai agama-terutama dalam aspek nilai-nilai dalam agama Islam maka seseorang akan memiliki orientasi hidup yang buram, memiliki kekosongan dan kekeringan jiwa dan sulit beradaptasi dengan lingkungan dan keadaan yang serba praktis, kompetitif dalam ranah teknologi globalisasi.

Agar pelaksanaan proses PAI dapat mencapai tujuan yang diinginkan, makapeserta didik hendaknya menyadari tugas dan kewajibannya. Senada

dengan hal itu, Langgulung (2000:73) merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu:

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqquarub kepada Allah swt.
- 2) Mengurangi kecenderungan duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- 3) Bersikap tawadlu" (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.
- 4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela.
- (6) belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardluain menuju ilmu yang fardlu kifayah.
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu lainnya, sehingga pesertadidik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang di pelajari, sehingga mendatangkanobjektivitas dalam memandang suatu masalah.
- 9) Memprioritaskan ilmu diniyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah swt,sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat dapat mambahagiakan, menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
- 11) Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik.

Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik yang dikutip Aziz (2009) dalam pendidikan islam itu ada enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu:

- a) memiliki kecerdasan (dzaka) yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (insight), pertimbangan, dan daya penyesuaian sebagai proses mental yang dilakukan secara cepat dan tepat;
- b) memiliki hasrat (hirsh), yaitu kemauan, gairah, moril, dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya;
- c) bersabar dan tabah (istibar) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, bahkan administratif;
- d) mempunyai seperangkat modal dan sarana (bulghah) yang memadai dalam belajar;
- e) adanya petunjuk pendidik (irsyad ustadz), sehingga tidak terjadi salah pengertian terhadap apa yang dipelajari;
- f) masa yang panjang, yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu sampai pada akhir hayat.

Kebutuhan peserta didik, meliputi:

- (1) Kebutuhan fisik, peserta didik mengalami pertumbuhan cepat, terutama pada masa pubertas. Kebutuhan biologis, berupa makanan, minum, dan istirahat, dimana hal ini menuntut peserta didik memenuhinya. Dengan adanya kebiasaan hidup sehat, bersih dan olah raga teratur dapat membantu kesehatan dan pertumbuhan tubuh

peserta didik supaya jangan terkena penyakit. Hal ini harus ditangani dengan cepat, karena kesehatan sangat mempengaruhi pertumbuhan fisiknya.

- (2) Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya, seperti bdi terima oleh teman-temannya secara wajar. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang yang lebih tinggi dari dia seperti guru-gurunya dan pemimpin-pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu dipenuhi agar peserta didik memperoleh posisi dan berprestasi dalam masyarakat.
- (3) Kebutuhan mandiri peserta didik, pada usia remaja ingin lepas dari batasan-batasan dari aturan orang tuanya dan mencoba untuk mengarahkan dan mendisiplinkan dirinya sendiri. Bebas dari perlakuan orang tuanya yang terkadang terlalu berlebihan dan terkesan sering mencampuri urusan mereka yang menurut mereka bisa diatasi sendiri.
- (4) Kebutuhan untuk berprestasi, erat kaitanya dengan kebutuhan mandiri. Artinya dengan terpenuhinya kebutuhan itu dapat membuat peserta didik untuk mengejar prestasi lebih giat. Dengan demikian kemampuan untuk berprestasi terkadang sangat erat dengan perlakuan yang mereka terima baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
- (5) Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup (Agama), peserta didik pada usia remaja mulai tertarik untuk mengetahui tentang kebenaran dan

nilai-nilai ideal. Mereka mempunyai keinginan untuk mengenal apa tujuan hidup dan bagaimana kebahagiaan itu diperoleh. Karma itu mereka membutuhkan pengetahuan yang jelas sebagai satu filsafat hidup yang memuaskan, yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat di jadikan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan ini.

C. Prestasi Belajar Siswa

Prestasi berarti "*Bukti yang telah dicapai*", atau lebih khusus berarti hasil yang telah dicapai setelah mengikuti pendidikan atau latihan tertentu. Pendidikan atau latihan dapat berupa kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Sedangkan belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain.

Menurut Slameto (2010) belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Aziz (2009) dalam kitabnya "*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*" adalah: "Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru." Perubahan tingkah laku yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Karena belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan suatu hasil dan hasil dari proses belajar adalah berupa prestasi belajar.

Istilah prestasi belajar dapat diraih melalui proses belajar. Belajar itu tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pelajaran di dalam kelas, atau siswa membaca buku, akan tetapi lebih luas dari kedua aktivitas di atas. Saifudin Azwar menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajar.³⁶ Dari pengertian ini maka prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah siswa melakukan suatu kegiatan yang menghasilkan adanya perubahan mengetahui pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Mata pelajaran Hakekat pendidikan IPA mencakup produk, proses dan sikap ilmiah, maksudnya adalah siswa dapat memahami produk ilmiah (konsep, hukum, azas, dan teori) berdasarkan proses ilmiah (mengamati, melakukan eksperimen dan lain-lain) sehingga menimbulkan sikap ilmiah (obyektif, terbuka, dan mempunyai rasa ingin tahu dan menyelidiki), salah satu kunci untuk pembelajaran fisika adalah pembelajaran fisika dengan melibatkan peserta didik secara aktif untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi dan tinggal dimasukkan kedalam pikiran siswa, tetapi suatu proses yang harus digeluti, dipikirkan, dan dikonstruksi oleh siswa, tanpa keaktifan siswa mencerna, mendalami, dan merumuskannya sendiri, siswa itu tidak akan memperoleh pengetahuan tersebut (Sudjana, 2001). Jadi, secara sederhana prestasi belajar fisika adalah penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran fisika yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap atau tingkah laku yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar.

1. Fungsi Prestasi Belajar

Setiap pendidik sebagai perancang pembelajaran fisika ingin menjamin bahwa materi yang disajikan bernilai bagi pembelajaran di sekolah. Hal ini berarti bahwa paling tidak kita akan mengetahui apakah sistem desain pembelajaran fiqih mencapai tujuan atau tidak. Fungsi diadakannya tes hasil belajar kepada para siswa dalam proses belajar mengajar adalah:

- a) Mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti dengan evaluasi, guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya itu.
- b) Mengetahui kedudukan siswa dalam kelompok kelasnya. Hasil evaluasi guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan tingkat usaha yang efisien, sedang hasil belajar yang buruk adalah cermin usaha yang tidak efisien.
- c) Mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini berarti dengan evaluasi guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Hasil yang baik akan menunjukkan tingkat usaha yang efisien begitu juga sebaliknya.
- d) Mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kemampuan, kecerdasan yang dimilikinya untuk keperluan belajar.

Jadi, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.

- e) Mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar, apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru seyogyanya mengganti metode tersebut atau menggabungkan dengan metode lain yang serasi.

Jadi fungsi pembelajaran PAI di sekolah khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Oleh karena itu guru patut dibekali dengan evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan termasuk didalamnya hasil belajar fisika maka ada kriteria untuk menentukan tingkat keberhasilan atau prestasi belajar fisika. Menurut Sudjana (2001), ada dua kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan hasil belajar yaitu: (1) kriteria ditinjau dari sudut prosesnya, dan (2) kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya.

Dengan kriteria tersebut artinya bukan berarti mengejar hasil yang setinggi-tingginya sampai mengabaikan prosesnya, tetapi keduanya harus

dicapai bersama-sama secara seimbang, sebab suatu hasil itu sendiri ditentukan oleh proses sebelumnya.

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif. Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara objektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.

Menurut Benyamin S. Bloom dalam Sudijono (2007), prestasi belajar mencakup tiga ranah yaitu; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif yang meliputi: (a) Pengetahuan (*knowledge*). Ciri utama taraf ini adalah pada ingatan; (b) Pemahaman (*Comprehension*). Pemahaman digolongkan menjadi tiga yaitu: menerjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi (memperluas wawasan); (c) Penerapan (*application*), merupakan abstraksi dalam suatu situasi konkret; (d) Analisis, merupakan kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur yang memiliki

arti sehingga hirarkinya menjadi jelas; (e) Sintesis, merupakan kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas; (f) Evaluasi, merupakan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya misalnya; baik - buruk, benar - salah, kuat – lemah, dan sebagainya.

Ranah afektif meliputi: (a) Memperhatikan (*receiving/attending*) yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) yang datang dari luar peserta didik dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain-lain; (b) Merespon (*responding*) yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar; (c) Menghayati nilai (*valuing*) yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau system; (d) Mengorganisasikan atau menghubungkan yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, dan (e) Menginternalisasi nilai, sehingga nilai-nilai yang dimiliki telah mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Ranah psikomotorik, ranah ini berhubungan dengan ketrampilan peserta didik setelah melakukan belajar meliputi: Persepsi (cara pandang), yaitu: (a) Gerakan reflek yaitu ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar; (b) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar; (c) Kemampuan perseptual termasuk didalamnya membedakan visual, auditif, motoris, dan lain-lain; (d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan; (e) Gerakan-gerakan skill dari yang sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.

Menurut Arikunto (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, dapat diklasifikasi sebagai berikut:

(1) Faktor yang bersumber dari dalam diri individu atau faktor individual, atau faktor internal, yaitu: Faktor Biologis yang meliputi :

- (a) Usia, ada berkaitan dengan kesiapan (*readiness*) yaitu kemampuan individu untuk melakukan suatu bentuk proses belajar, seperti dikemukakan Piaget, berkenaan dengan usia ini memang terdapat tingkatan perkembangan berfikir mulai dari taraf yang paling rendah (*sensori motor*) sampai taraf yang paling tinggi (*operasi formal*).
- (b) Kematangan/pertumbuhan, mengajarkan sesuatu yang baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan pertumbuhan jasmani dan rohani telah matang untuk itu.
- (c) Kesehatan, akan mempengaruhi hasil belajar seseorang, seperti anak yang kurang makanan, kurang gizi, atau yang menderita suatu penyakit kronis dapat mengganggu aktivitas belajar.

Faktor Psikologis yang meliputi:

- (a) Kelelahan, termasuk faktor yang mempengaruhi prestasi, sebab dengan kondisi lelah anak tidak bisa belajar dengan tenang, fikirannya pun tidak berfungsi sebagaimana kondisi fisik yang sehat.
- (b) Suasana hati, ikut berpengaruh dalam berprestasi, dimana hati adalah pusat dari kegiatan manusia. Jika hati tidak tenang, gundah, tidak ada niatan untuk belajar maka prestasipun tak mungkin baik.

- (c) Motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.⁴⁸ Seseorang tidak mungkin berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya itu bagi dirinya.
- (d) Minat, dapat juga menjadi kekuatan motivasi. Prestasi seseorang selalu dipengaruhi berbagai macam dan intensitas minat-minatnya. Anak yang berminat pada salah satu mata pelajaran bekerja keras untuk mencapai nilai yang tinggi. SC, Munandar berpendapat “minat menimbulkan kepuasan sebab seorang anak cenderung untuk mengulang-ulang tindakan-tindakan yang didasari oleh minat, dan minat ini dapat bertahan selama hidupnya”.
- (e) Kebiasaan belajar, merupakan sifat yang sering dilakukan dalam mengerjakan sesuatu. Begitu pula dalam kebiasaan belajar. Jika anak membiasakan belajar maka itu adalah sifat melakukan pekerjaan yang dianggap penting bagi dirinya. Jika tidak dilakukan terasa kehilangan sesuatu.
- (2) Faktor yang ada di luar diri atau faktor eksternal, termasuk faktor luar atau eksternal ini antara lain:
- (a) Faktor Keluarga, dalam sebuah keluarga yang terjalin hubungan harmonis antara orang tua dan anak atau saudara dapat berpengaruh baik dan positif terhadap belajar anak. Selain itu

tersedianya fasilitas yang diperlukan dalam belajar juga memegang peranan yang sangat penting pula.

(b) Guru dan kreativitas guru dalam mengajar, hal ini khususnya di lingkungan pendidikan formal, misalnya bagaimana seorang guru dalam menyampaikan materi dan metode apa yang sesuai untuk menyampaikan materi pelajaran agar siswa mampu untuk menerima dan memahami materi pelajaran. Cara belajar yang baik dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan faktor yang penting dalam menentukan prestasi.

D. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penulisan tesis ini, khususnya tentang judul yang akan dibahas, ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan di mana peneliti menjadikan sebagai referensi (rujukan) sekaligus perbandingan yang dapat membedakan, terutamanya fokus, substansi, dan sasaran (target) yang ingin dicapai berdasarkan fakta yang diperoleh.

1. Penelitian yang dilakukan Mushoffa, dengan judul *Pengaruh Kreativitas Guru dalam Pembelajaran terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa MTs. Khoiriyah Bae Kudus*. Hasil Penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif antara kreativitas guru dalam pembelajaran terhadap minat belajar PAI, ditunjukkan oleh koefisien korelasi; *Pertama*, Pada taraf signifikan 5% dengan jumlah responden (n) = 48, diperoleh $r_t = 0,284$ sedangkan $r_h = 0,578$. Dengan demikian r_h lebih besar dari pada r_t . Hal ini menunjukkan signifikan atau ada korelasi positif antara kedua variabel tersebut. *Kedua*, Pada taraf signifikan 1%

dengan jumlah responden (n) = 48, diperoleh $r_t = 0,368$ sedangkan $r_h = 0,578$. Hal ini menunjukkan bahwa 5,78 % minat belajar dipengaruhi oleh kreativitas guru, dengan demikian r_h lebih besar dari pada r_t . Hal ini menunjukkan signifikan.

Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis, adalah terletak pada teori kreativitas guru sebagai pendidik, dan hasil penelitian lebih menekankan pada kemampuan seseorang dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar yang lebih efektif, salah satunya adalah aspek kreativitas dan kedisiplinan kerja. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berhubungan dengan teori kreativitas dan teori prestasi belajar, yaitu prestasi belajar siswa dipengaruhi dari faktor luar (ekstrinsik), yaitu kemampuan guru dalam mengajar, dan kreativitas guru PAI dalam mengajar dengan disertai kemampuan mengelola kelas yang baik dan benar.

2. Penelitian yang dilakukan M. Nur Achmadi, yang berjudul *Pengaruh persepsi siswa tentang cara mengajar guru Kimia dan minat belajar kimia terhadap prestasi belajar kimia pada materi struktur atom siswa kelas X di MAN 1 Blora tahun pelajaran 2010/2011*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; adanya pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa terhadap prestasi belajar kimia siswa pada materi atom. Hal ini dapat dilihat dari koefisien determinan sebesar 28,4% dengan R hitung sebesar 0,789 sedangkan R total dengan taraf signifikan 5% sebesar 0,2787 sehingga ada korelasi positif antara persepsi siswa tentang cara mengajar guru kimia dengan prestasi belajarkimia pada materi struktur atom, juga

diperoleh $F_{\text{hitung}}=38,77591$ dan $F_{\text{tabel}}=3,20$ sehingga $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dengan taraf signifikan 5% maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh persepsi siswa tentang cara mengajar guru kimia dan minat belajar kimia siswa terhadap prestasi belajar kimia siswa pada materi struktur atom.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian di atas berhubungan dengan teori etos kerja, yaitu dengan adanya sikap profesi guru dan kreativitas mempunyai kedudukan yang secara bersamaan, yang sama-sama mempunyai keterkaitan dengan kinerja guru PAI khususnya di Madrasah. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berhubungan dengan kegiatan proses belajar mengajar di kelas, yaitu lebih menekankan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK), salah satunya adalah seorang guru mampu melakukan kegiatan pengelolaan kelas agar supaya kondisi kelas tetap kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

Beberapa penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaannya. Pertama Mushoffa mengkaji kreativitas guru dengan minat belajar yang tentunya variabel independennya sama yaitu kreativitas guru namun dependennya berbeda yaitu minat belajar sedang variabel dependen peneliti yaitu prestasi belajar. Karena penelitian yang dilakukan peneliti adalah prestasi dan penelitian Mushoffa minat belajar, namun sumbangan 5,78 % yang diberikan oleh kreativitas guru kepada minat belajar juga nantinya memungkinkan memberikan sumbangan pada prestasi belajar siswa. Kedua penelitian M. Nur Achmadi mengkaji cara

mengajar guru kreativitas dengan minat belajar yang tentunya variabel independennya beda yaitu cara mengajar guru sedangkan penelitian ini adalah kreativitas guru. Tapi dependennya sama yaitu prestasi belajar.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah tentunya ditunjang dengan metode dan penguasaan materi pembelajaran oleh guru. Pelaksanaannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut pada dasarnya dapat melalui kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian diperlukan beberapa pendekatan yang saling melengkapi dan terintegrasi antara satu samalain. Menurut Hawi (2005), pendekatan tersebut yaitu:

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan.
- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- c. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dengan meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
- d. Pendekatan rasional, yaitu usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.

Pendekatan-pendekatan diatas dapat dikatakan sebagai pendekatan yang pada umumnya dalam pembelajaran banyak digunakan, namun dalam melakukan pembelajaran dengan pendekatan-pendekatan tersebut akan sulit

tercipta tanpa dengan perencanaan dan metode pembelajaran yang tepat. Menggunakan pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran PAI, pendidik diperlukan terlebih dahulu memahami asas-asas pendidikan sebagai kerangka dasar dalam proses pembelajaran PAI. Asas utama PAI adalah al-Qur'an dan al-Hadist, Ijtihad Ulama, dan Adat Istiadat masyarakat.

Langgulung (2000) menguraikan asas-asas (dasar) pendidikan sebagai asas operasionalnya, adalah:

- 1) Asas-asas historis yang mempersiapkan sipendidik dengan hasil-hasil pengamalan masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya;
- 2) Asas-asas sosial yang memberinya kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak; memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.
- 3) Asas-asas ekonomi yang memberinya perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran belanjanya.
- 4) Asas-asas politik dan demokrasi yang memberinya bingkai ideology (aqidah) dari mana ia bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- 5) Asas-asas psikologi yang memberinya informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian, dan pengukuran dan bimbingan.

- 6) Asas-asas filsafat yang berusaha memberinya kemampuan memilih yang lebih baik, yang memberi arah suatu system, mengontrolnya, dan memberi arah kepada semua asas-asas yang lain.

Jika dicermati asas-asas tersebut di atas, terutama dalam kaitannya dengan kreativitas guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, maka hal ini sangat urgen bagi pendidik untuk dipahami dalam rangka persiapan pembelajaran. Pendidikan nilai dalam Islam sebagai cakupan penting berada di tiap lini mata pelajaran. Hal ini dapat dimulai dari aspek penyusunan RPP yang memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar, tujuan intruksional khusus, dan indikator pembelajaran.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan beberapa penelitian yang telah dijelaskan di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian di atas berhubungan dengan teori belajar, yaitu hasil belajar siswa akan dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya unsur dari dalam siswa itu sendiri yaitu motivasi belajar dan kreativitas belajar siswa, khususnya pada pelajaran bahasa arab di Madrasah, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berhubungan dengan kreativitas guru dalam bidang profesionalitas, yaitu upaya dan langkah-langkah yang dilakukan guru meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas XII SMA Negeri 3 Kabupaten Takalar.

E. Kerangka Pikir

Guru merupakan tokoh yang bermakna dalam kehidupan siswanya. Guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai pendidik dalam arti yang sebenarnya. Peluang untuk memunculkan siswa yang kreatif akan lebih besar dari guru yang kreatif pula. Guru yang kreatif mengandung pengertian

ganda, yakni guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar dan juga guru yang senang melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dalam hidupnya. Guru senantiasa memegang posisi kunci dalam dalam proses pembelajaran. Sebagai pengajar guru berperan menciptakan suasana yang kondusif, sehingga mendorong berfungsinya proses mental pra kesadaran yang merupakan dasar bagi lahirnya kreasi siswanya (Langgulung, 2000).

Kreativitas ialah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas juga merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial (Munandar, 2009). Peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah guru berperan sebagai fasilitator. Guru harus memahami dan terbuka pada anak. Bakat anak tidak datang secara simultan atau tiba-tiba, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan hukum alam yang ada, bahwa manusia tumbuh dan berkembang setahap demi setahap. Anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, jika anak memiliki kesulitan-kesulitan dalam kegiatan belajar di sekolah, guru berusaha mengatasi atau mencari alternatif pemecahannya dengan memilih atau memberikan kegiatan-kegiatan yang disukai atau diminati anak.

Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, guru tidak mengawasi, tetapi mengarahkan kepada anak untuk mencapai tujuan, guru harus bisa menciptakan lingkungan di dalam kelas yang dapat merangsang belajar kreatif anak supaya anak merasa aman dan nyaman berada di dalam kelas,

dengan begitu kreativitas anak dapat berkembang dengan baik (Sardiman, 2001:120).

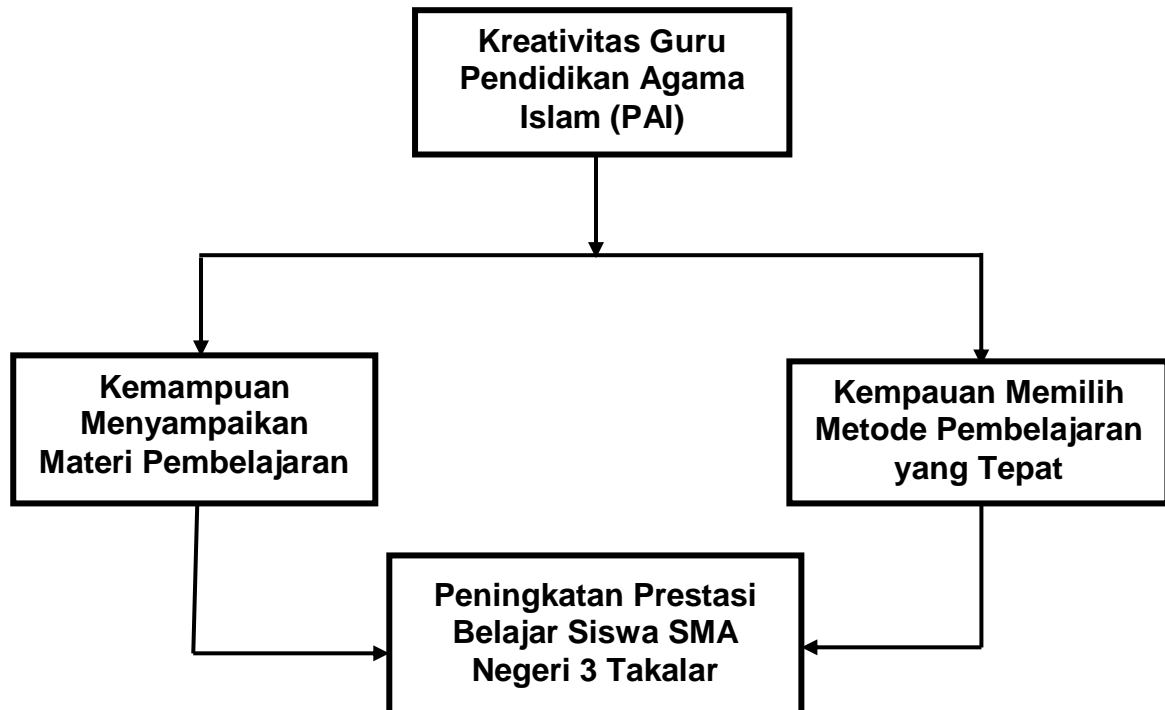
Kegiatan belajar mengajar di sekolah berorientasi pada pencapaian prestasi belajar akademik yang tinggi oleh semua siswa. Kreativitas siswa apabila memperoleh peluang untuk berkembang di dalam iklim belajar mengajar yang kondusif, maka prestasi belajar yang tinggi dapat dicapai. Karena kreativitas guru dalam mengajar, dijadikan sebagai asumsi yang dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Guru yang mempunyai kreativitas yang tinggi mampu memberikan motivasi belajar kepada anak didiknya. Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar, sehingga prestasi belajar pendidikan agama Islam akan tercapai dengan hasil yang baik.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa, pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, bukan hanya bertujuan untuk mentransfer nilai agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan, pengamalan dan pelaksanaan ajaran agama dapat berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Pendidikan agama Islam yang dapat memberikan andil yang maksimal dalam pembentukan jiwa dan kepribadian adalah pendidikan yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan

benar, mengacu pada pemikiran yang rasional dan filosofis, pembentukan akhlak yang luhur dan merehabilitasi kehidupan akhlak yang telah rusak.

Bagan Kerangka Pikir



F. Deskripsi Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang perlu dideskripsikan sesuai dengan fakta yang diperoleh, agar tidak menimbulkan penafsiran yang terlampau luas serta keluar dari substansi yang dibahas. Istilah-istilah yang dimaksud, antara lain: “Kreativitas guru pendidikan agama Islam (PAI)”, “Kemampuan menyampaikan materi pembelajaran”, “Kemampuan memilih metode yang tepat”, dan “Peningkatan prestasi belajar siswa”.

Kreativitas guru yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kemampuan berpikir seorang guru untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang sama. Selain itu, kreativitas juga merupakan produksi suatu respon atau karya yang baru dan sesuai dengan tugas yang dihadapi. Dengan demikian, kreativitas guru dalam menyampaikan materi

pembelajaran dalam kelas, khususnya siswa kelas XII SMA Negeri 3 Takalar, adalah kemampuan guru PAI menyusun rumusan operasional dari kreativitas sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan atau fleksibilitas, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan.

Menurut hemat penulis bahwa, kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas dan elaborasi merupakan indikator kemampuan berpikir kreatif. Dengan kata lain, hasil penelitian ini nantinya menjadi bukti bahwa ciri-ciri kreatif yang penting dalam menentukan kemampuan kreatif seorang guru, khusus guru PAI di SMA Negeri 3 Takalar, yaitu rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko untuk membuat kesalahan atau untuk dikritik orang lain, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman-pengalaman baru dan dapat menghargai baik diri sendiri maupun orang lain.

Seorang guru harus mampu memilih metode pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah guru berperan sebagai fasilitator. Guru harus memahami dan terbuka pada anak. Bakat anak tidak datang secara simultan atau tiba-tiba, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan hukum alam yang ada, bahwa manusia tumbuh dan berkembang setahap demi setahap. Anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, jika anak memiliki kesulitan-kesulitan dalam kegiatan belajar di sekolah, guru berusaha mengatasi atau mencari alternatif pemecahannya dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang disukai atau diminati anak.

Dalam upaya meningkatkan prestasi belajarmelalui kegiatan belajar mengajar, guru tidak mengawasi, tetapi mengarahkan kepada anak untuk mencapai tujuan, guru harus bisa menciptakan lingkungan di dalam kelas yang dapat merangsang belajar kreatif anak supaya anak merasa aman dan kerasan berada di dalam kelas, dengan begitu kreativitas anak dapat berkembang dengan baik.Kegiatan belajar mengajar di sekolah berorientasi pada pencapaian prestasi belajar akademik yang tinggi oleh semua siswa.Kreativitas siswa apabila memperoleh peluang untuk berkembang di dalam iklim belajar mengajar yang kondusif, maka prestasi belajar yang tinggi dapat dicapai.Karena kreativitas guru dalam mengajar, dijadikan sebagai asumsi yang dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Guru yang memiliki kreativitas yang tinggi akan mampu memberikan motivasi belajar kepada siswa. Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar, sehingga prestasi belajar pendidikan agama Islam akan tercapai dengan hasil yang baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi SMA Negeri 3 Takalar, dengan fokus kajian kreativitas guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Takalar. Dasar pertimbangan memilih lokasi ini, karena SMA Negeri 3 Takalar memiliki ciri khas dan budaya akademik yang perlu dikaji terutama prestasi belajar siswa hubungannya dengan pembentukan nilai dan karakter peserta didik. Selain itu, SMA Negeri 3 Takalar baru berdiri pada tahun 2007. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 3 (tiga) bulan, yaitu bulan Agustus sampai dengan Oktober 2016.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, sedangkan tipe yang dikembangkan adalah fenomenologi. Jenis Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti untuk menjawab permasalahan dan mendapatkan data dan informasi yang kemudian dianalisis dan mendapatkan kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu. Tipe fenomenologi yang dimaksud adalah menjelaskan secara komprehensi fenomena yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini diperlukan kemampuan untuk menggali informasi yang sedalam-dalamnya namun tetap dalam konteks permasalahan yang

diteliti. Dalam hal ini, kreativitas guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Takalar.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah jenis data utama yang diperoleh dari informan melalui wawancara langsung tentang paradigma proses belajar peserta didik meta pelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, data primer juga diperoleh dari observasi langsung terhadap asktivitas peserta didik (siswa) terkait dengan lima pengajaran di atas. Hal ini penting terutama sikap dan perilaku peserta didik dalam mengikuti pelajaran di sekolah.
2. Data sekunder, adalah data yang bersumber dari literatur atau referensi tentang paradigma proses belajar peserta didik. Di samping itu, data sekunder juga diperoleh melalui laporan hasil penelitian, jurnal ilmiah, serta dokumen-dokumen yang terkait dengan masalah pokok yang dibahas. Data sekunder ini diharapkan dapat melengkapi data primer, sesuai dengan hasil penelitian dan teori-teori yang digunakan.

D. Informan Penelitian

Berdasarkan penelusuran lapangan terhadap Informan penelitian, maka untuk memperoleh gambaran data dan informasi yang dibutuhkan, dilakukan penentuan informan dimana dalam penelitian ini informan yang dibutuhkan meliputi pendidik (guru) SMA Negeri 3 Takalar 10 orang, peserta didik (siswa) 5 orang. Dalam hal ini, jumlah informan

penelitian ini sebanyak 15 orang. Perlu diketahui bahwa informan dalam penelitian kualitatif adalah relatif tergantung perkembangan penelitian di lapangan. Untuk lebih jelasnya informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian SMA Negeri 3 Takalar.

NO.	Nama/NIP	Insial	Umur	Jabatan
1.	DRS. ABDULLAH, M.M 19671231 199702 1 010	ABD	50 th	Kepala SMA Negeri 3 Takalar
2.	Dra. Hj. Elywati, M.Pd 19640901 198803 2 011	ELW	53 th	Wakasek SMA Negeri 3 Takalar
3.	A. Syamsinar, S.Ag 19760525 200312 2 005	ASM	43 th	Guru Mata Pelajaran PAI SMAN 3 Takalar
4.	Drs. Andi Faris 19610904198703 1 010	AFR	56 th	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
5.	M. Jufrianto, S.Pd 19790909 200312 1 005	MJR	38 th	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
6.	Rahyuni, S.Pd.I., M.Pd.I 19820225 200312 2 007	RHY	35 th	Guru Mata Pelajaran PAI SMAN 3 Takalar
7.	Nurhayati, S.Kom., M.AP 19850211 201001 2 026	NHT	32 th	Guru Mata Pelajaran SMA Negeri 3 Takalar
8.	Sitti Hadijah, S.Sos 19780818 200604 2 010	SHD	39 th	Guru Mata Pelajaran SMA Negeri 3 Takalar
9.	Ratnawati, S.Si 19771005 200604 2 009	RTW	40 th	Guru Mata Pelajaran SMA Negeri 3 Takalar
10.	Dewi Lestari, S.Pd M.Pd 19851010 200903 2 021	DLS	32 th	Guru Mata Pelajaran SMA Negeri 3 Takalar
11.	Ibnu Fajri Arianto	IFA	17 th	Siswa SMAN 3 Takalar
12.	Haeruddin	HRD	18 th	Siswa SMAN 3 Takalar
13.	Wahyuddin Romo	WDR	18 th	Siswa SMAN 3 Takalar
14.	Ayu Andira	AAR	17 th	Siswa SMAN 3 Takalar
15.	Nurul Ulfa	NUF	17 th	Siswa SMAN 3 Takalar

Sumber: Penetapan Informan Guru dan Siswa SMA Negeri 3 Takalar, Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar, September 2016.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya secara garis besar dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara, adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab langsung dengan informan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, guru dan siswa SMA Negeri 3 Takalar, petugas Dinas Pendidikan dan pengurus Komite Sekolah.
2. Observasi, yakni pengamatan langsung terhadap aktivitas yang terkait dengan paradigma proses belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Takalar.
3. Dokumentasi, adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah, mengkaji dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis berupa peraturan perundangan, laporan kegiatan, dan hasil penelitian yang terkait dengan masalah pokok yang dibahas.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah “deskriptif kualitatif”, untuk menjelaskan fenomena yang diteliti, yaitu kreativitas guru kaitannya dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 3 Takalar. Dalam hal ini, analisis data berupa narasi dan interpretasi terhadap fenomena sosial yang dibahas. Selain itu, untuk membahas data yang berupa angka-angka (data kuantitatif), maka penulis menggunakan analisis kuantitatif. Semakin tinggi kreativitas guru dalam proses pembelajaran, semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Untuk mengetahui besarnya dampak yang ditimbulkan oleh kreativitas guru PAI terhadap hasil belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran, dapat dijelaskan secara kualitatif berdasarkan fakta yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Takalar, merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMAN 3 Takalar ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai dengan Kelas XII. Pada tahun 2007, sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebelumnya dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 3 Takalar

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Takalar berdiri pada tahun 1991, merupakan alih fungsi dari SPG Negeri Pattalassang, sekarang menjadi sekolah unggulan dan di ubah menjadi SMA Negeri 3 Takalar salah satu sekolah terfavorit di kabupaten Takalar, SMA Negeri 3 Takalar setiap tahun nya memiliki peningkatan dan salah satu sekolah memiliki ke disiplin dan mampu bersaing di perguruan tinggi. Dalam perkembangannya SMA Negeri 3 Takalar mengalami kemajuan hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa dari tahun ke tahun. Begitu juga dengan prestasi siswa baik di bidang pelajaran maupun ekstrakurikuler. Prestasi belajar siswa semakin meningkat dan Ekstrakurikulernya menjadi salah satu organisasi atau pelatihan di luar dari jam pelajaran, contohnya siswa dapat bersaing di luar dengan ekstrakurikulernya lomba tilawatil qu'ran, menghafal al-quran dan

mengadakan pengajian setiap hari dengan rutin agar pemahan anak semakin meningkat tentang akhlak yan lebih baik, dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi panutan kepada semua siswa agar menjadi anak yag lebih paik paham tentang agama selain itu peningkatan pelajarannya tentu lebih luas pengaruh kegiatan ini tentu sangatlah berguna untuk siswa di SMA Negeri 3 takalar dengan kegiatan-kegiatan yang di lakukan siswa di luar dari jam pelajaran setiap harinya siswa melakukan pengajian, menghapal,azan dan berlatih tentang hafalan-hafalan al-quran tentu siswa semakin paham bagaimana ajaran dalam al-quran dan ajaran tentang agama kini semakin siswa memang harus mengalami atau yang namanya kegiatan-kegiatan dari pada jam pejarannya agar wawasannya semakin meningkat dan siswa juga kini semakin berprestasi dalam kegiatan yang di laksanakan.

Salah satu tempat belajar siswa sebagian besar di luar dari jam pelajaran atau lingkungan sekolah kegiatan ekstrakurikulernya sebagian kegiatan yang di lakukan untuk peningkatan prestasi siswa dalam belajar pendidikan agama Islam dan kegiatan ekstrakurikulernya agar siswa mampu meningkatkan wawasan dan prestasinya dengan ekstrakurikuler keagamaan,misalnya hafalan al-quran,tadarusan,adzan dan muballiqli. Kegiatan ini dilakukan diluar dari jam pelajaran tentu siswa tersebut memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab dengan kegiatan ini.

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 3 Takalar

- a. Visi SMA Negeri 3 Takalar, adalah mewujudkan sekolah unggul ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), iman dan taqwa (iptaq), berestetik,

berprestasi, oleh raga dan seni , serta siap bersaing dalam era global dengan dijiwai nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

b. Misi SMA Negeri 3 Takalar, adalah :

- 1) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.
- 2) Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya.
- 3) Menambah dan mengembangkan semangat keunggulan yang berdasarkan imtaq terhadap peserta didik, guru dan karyawan
- 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapih, bersih, dan nyaman.
- 5) Mengembangkan budaya mencintai tanaman, gemar membaca, rasa ingin tau bertoleransi ,bekerjasama, saling menghargai, semangat kebangsaan. Peduli, yang berupa fasilitas dan sekolah yang turut menunjang terciptanya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

c. Tujuan SMA Negeri 3 Takalar, adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih lanjut.

d. Keadaan Siswa, Siswa merupakan salah satu komponen yang sangat penting proses belajar mengajar, karna siswa menjadi objek proses pengajaran. Tujuan ekstrakurikuler keagamaan terhadap prestasi belajar siswa agar siswa dapat meningkatkan prestasi belajar dan meningkatkan wawasan yang lebih baik dan akhlak yang mulia.

- e. Keadaan Guru. Guru dan siswa merupakan faktor yang paling penting dalam sekolah lembaga pendidikan formal termasuk SMA Negeri 3 Takalar kecamatan pattallassang Kabupaten Takalar. Guru dan siswa merupakan faktor yang mempengaruhi berdirinya sekolah. Untuk lebih jelas tentang keadaan guru SMA Negeri 3 Takalar, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tanel 2.Keadaan Guru SMA Negeri 3 Takalar.

NO.	Nama/Nip	Jabatan
1.	DRS.ABDULLAH, M.M 19671231 199702 1 010	Kepala Sekolah
2.	Dra.Hj.Sitti Hajarrah 196112311988032038	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
3.	Drs.Abdul Wahid 195812061985111001	Guru Bimbingan Konseling
4.	Dra.Hj.Sarmin 195710101986032017	Guru Mata Pelajaran Sosiologi
5.	Dra.Tirta Usman 19610911198603013	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
6.	Drs.Andi Taris 196109041987031010	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
7.	Dra.Hj.Elywati S,M.Pd 196409011988032010	Wakil Kepala Sekolah
8.	H. Temba, S.Pd 195712311981101006	Guru Mata Pelajaran Ekonomi
9.	Hj .Rosmin S.Pd M.Pd 19621231198601042	Guru Mata Pelajaran Fisika
10.	Hj.Sitti Mariati S.Pd M.Pd 196510121988032010	Guru Mata Pelajaran Kimia
11.	Hasnawati.T,S.Pd	Guru Mata Pelajaran Sejarah
12.	Hamsinar	Guru BK
13.	Musliati	Guru Mata Pelajaran Matematika
14.	Wardiah	Guru Mata Pelajaran Agama

Sumber: Papan Potensi SMA Negeri 3 Takalar, Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar, Oktober 2016.

- f. Keadaan Siswa, siswa merupakan salah satu komponen yang sangat penting proses belajar mengajar, karna siswa menjadi objek proses pengajaran. Tujuan ekstrakurikuler keagamaan terhadap prestasi belajar siswa agar siswa dapat meningkatkan prestasi dalam dunia pendidikan dan meningkatkan wawasan yang lebih baik dan akhlak yang mulia. Agar lebih jelas keadaan siswa SMA Negeri 3 Takalar, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Keadaan Siswa SMA Negeri 3 Takalar

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Populasi
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Siswa kelas X	161	175	336
2.	Siswa kelas XI	150	174	324
3.	Siswa kelas XII	135	172	307
Jumlah		446	521	967

Sumber: Papan Potensi SMA Negeri 3 Takalar, Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar, Oktober 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa SMA Negeri 3 Takalarkecamatan pattallang kabupaten takalar 2015/2016 sebanyak 967 siswa, terdiri atas 446 siswa laki-laki dan 521 siswa perempuan.

- g. Keadaan Sarana, Prasarana, dan Fasilitas Belajar SMA Negeri 3 Takalar, kelangsungan pendidikan formal tidak hanya di dukung oleh tenaga kerja pengajar dan siswa tapi harus juga didukung oleh sarana dan prasarana, misalnya fasilitas gedung sekolah dan alat-alat pengajaran yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar serta lingkungan yang dapat memberikan suasana edukatif.

B. Kemampuan Guru PAI dalam Menyampaikan Materi Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Takalar

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data menjelaskan bahwa, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bidang studi yang ada di semua jenjang pendidikan. Hal ini karena tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, PAI memiliki peran strategis untuk menciptakan peserta didik yang kuat spiritual dan memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, PAI diselenggarakan pada semua tingkat sekolah, baik TK, SD, SLTP, SLTA, maupun Perguruan Tinggi. Senada dengan hal tersebut, menurut salah seorang informan guru juga sebagai Kepala SMA Negeri 3 Takalar, mengemukakan bahwa:

“Pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas sangat ditentukan oleh keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah. Sementara keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh guru yang mengelola pembelajaran di kelas. Hal ini karena guru memiliki peran yang sangat besar dalam pembelajaran, antara lain sebagai pendidik, pengajar, penasihat, teladan, motivator, pembangkit kreativitas siswa, dan lain-lain” (hasil wawancara ABD, tanggal 15 Oktober 2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menegaskan bahwa sebagai pendidik, guru harus mampu mentransfer nilai yang positif sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru harus mampu membentuk pribadi siswa dengan kepribadian yang islami. Sebagai pengajar, guru harus mampu mentransfer pengetahuan keagamaan dan keterampilan melakukan rukun Islam yang menjadi materi pokok PAI. Sebagai penasihat, guru harus bisa selalu mengawasi perilaku murid-muridnya dan membimbing mereka agar

menuruti nasihatnya. Sebagai teladan, guru mesti mampu memberi contoh kepada murid-muridnya bagaimana seharusnya menjadi manusia yang benar dan baik sesuai ajaran agama Islam, manusia yang ber-*akhlakul karimah*, yang penuh kasih sayang, dan sebagainya. Sebagai motivator, guru harus mampu menjaga semangat siswa untuk selalu aktif mengikuti pembelajaran. Sebagai pembangkit kreativitas murid-muridnya, guru harus mampu mengembangkan pemikiran murid-muridnya.

Lebih lanjut menurut informan lain (Guru PAI SMA Negeri 3 Takalar), dalam wawancara terkait tugas dan fungsi guru, menjelaskan bahwa:

“Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan maksimal, guru harus menguasai beberapa kompetensi, di antaranya adalah kompetensi didaktis. Dalam kompetensi ini terdapat beberapa kemampuan yang harus dimiliki dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar” (hasil wawancara dengan ASM, tanggal 20 Oktober 2016).

Hasil wawancara di atas bila dihubungkan dengan tugas pokok, fungsi, dan peran seorang guru, maka harus memiliki kemampuan tentang kompetensi, yaitu: (1) menguasai materi pelajaran; (2) mengelola program dan proses pembelajaran, terampil merumuskan tujuan pembelajaran, mengenal kemampuan peserta didik, memilih dan menyusun proses pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan, dan pandai menggunakan metode pembelajaran; (3) mengelola kelas dengan kondusif, efektif, efisien, serta produktif; (4) menggunakan media dan sumber belajar, dan (5) menilai prestasi peserta didik.

Memperhatikan hasil wawancara di atas, maka kreativitas guru PAI sangat diperlukan terutama guru dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Negeri 3 Takalar, termasuk

dapat menjalankan tugas dan peranannya dalam proses belajar mengajar dengan maksimal. Kreativitas guru merupakan daya kreatif guru untuk dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Kreativitas guru juga sangat penting untuk mendorong kreativitas peserta didik, sebab dengan adanya guru yang kreatif, maka siswa juga akan belajar untuk berkreasi. Guru yang kreatif tidak pernah mematikan kreativitas peserta didik, sehingga pemikiran peserta didik terus berkembang tanpa hambatan, yang pada akhirnya akan dapat memaksimalkan proses belajar dalam diri peserta didik. Dengan maksimalnya proses belajar dalam diri peserta didik, maka hasil belajar akan dapat ditingkatkan dalam mata pelajaran apapun, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan guru kelas, terutama kreativitas sebagai hasil cipta, karsa dan rasa, mengatakan bahwa:

“Kreativitas merupakan karya yang harmonis dalam pembelajaran, berdasarkan tiga aspek (cipta, rasa dan karsa) yang menghasilkan sesuatu yang baru, membangun dan menanamkan kepercayaan diri siswa agar meningkatkan prestasinya” (hasil wawancara dengan MJR, tanggal 20 Oktober 2016).

Proses pembelajaran dikelas seorang gurupastiberinteraksidengansiswanya untuk menyampaikan materi, membantusiswa agar memahami materi dan menyukainya. Dengan kreatifitas gurudalam mengajar itulah yang membuatsiswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, gurudituntut kreatif, profesional dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan, menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas ditandaikan dengan adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Karena itu, untuk menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan menyampaikan pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Dalam konteks ini sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa, dalam lembaga pendidikan formal madrasah dan sekolah, guru merupakan komponen yang penting, yaitu sebagai pelaku proses pendidikan dan pengajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa informan guru SMA Negeri 3 Takalar mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metode yang sah sehingga dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan prestasi belajar siswa dengan baik” (hasil wawancara dengan RHY, tanggal 15 Oktober 2016).

Terkait dengan kemampuan guru dalam menyampaikan materi dalam kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak (siswa) mempengaruhi suasana belajar mengajar dalam kelas. Selain itu, guru sering menggunakan metode, karena menyadari bahwa semua metode ada kebaikannya dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang

membosankan peserta didik. Penggunaan media dan metode pembelajaran pada orientasi pengajarannya akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan menyampaikan materi, pesan, dan isi pelajaran. Hal ini karena selain untuk membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data yang akurat, unggul, menarik, dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Seorang guru mata pelajaran PAI harus bisa menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik tidak merasakan bosan dan lebih termotivasi untuk mempelajari materi yang disampaikan sehingga hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran tersebut maksimal dan nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang digunakan dalam proses pengajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik. Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa seorang guru memilih salah satu media dalam kegiatannya di kelas atas dasar pertimbangan, antara lain:

- 1) I merasa sudah akrab dengan media itu (papantulis atau proyektor transparansi)

- 2) Iamerasabahwa mediayangdipilihnyadapat menggambarkan dengan lebih baik daripada dirinya sendiri misalnya diagram pada flipchart, atau
- 3) Mediayang dipilihnyadapat menarik minat dan perhatian siswa, serta menuntunnya pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisasi.

Berdasarkan pertimbangan ini diharapkan oleh guru dapat memenuhi kebutuhannya dalam mencapai tujuan yang telah ia tetapkan. Melihat realita yang terjadi sekarang ini masih ada guru mungkin termasuk guru mata pelajaran PAI dalam proses pembelajarannya masih kurang kreatif, sebagai contoh masih menggunakan metode-metode yang monoton dan cenderung kurang memanfaatkan fasilitas yang seharusnya digunakan sebagai media pembelajaran.

Senada dengan itu, menurut salah seorang informan (Guru SMA Negeri 3 Takalar), mengatakan bahwa:

“Peranan seorang guru sangat dibutuhkan keberadaannya dalam proses pembelajaran, termasuk kreativitas guru dalam pembelajaran sehingga dapat berpengaruh dalam menumbuhkan semangat belajar yang kemudian mencapai hasil yang maksimal khususnya pada mata pelajaran PAI. Seorang guru kreatif dalam mengajar mampu menumbuhkan dampak positif bagi siswa, sebab siswa tidak merasa jenuh dan menerima pelajaran yang diberikan” (hasil wawancara dengan SHD, tanggal 20 Oktober 2016).

Mencermati hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, dengan pengelolaan proses pembelajaran yang baik didukung oleh kreativitas guru akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu hasil belajar maksimal. Jika kreativitas guru mata pelajaran PAI dihubungkan dengan hasil

belajarsiswa dapat menjadi relatif menarik untuk diteliti lebih lanjut karena dua hal yang memiliki hubungan sangat kuat, yaitu semakin tinggi kreativitas guru mata pelajaran PAI dalam mengemas materi, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran PAI. Sebab hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa besar seorang siswa menguasai bahan yang sudah diajarkan oleh guru.

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan tuntutan zaman guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu siswa dalam menghadapi kesulitan belajar. Oleh karena itu, guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran agar dapat membimbing peserta didik secara optimal. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam suatu pendidikan formal secara khusus dan non formal secara umum mengalami suatu tahap akhir yang akan dicapai dalam suatu proses belajar mengajar. Tahapan terakhir dalam suatu proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan secara formal, tahapan tersebut adalah tes ujian akhir. Akan tetapi, sebenarnya proses evaluasi yang dilakukan tidak hanya terdapat pada akhir proses, melainkan dapat juga ditengah atau diselenggarakan selama proses belajar di kelas.

Hal ini seperti dikemukakan salah seorang informan bahwa:

“Hasil belajar atau prestasi belajar ini berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang

dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran” (Hasil wawancara dengan ELW, tanggal 17 Oktober 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menjelaskan bahwa guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran, khususnya di SMA Negeri 3 Takalar. Dalam menentukan hasil belajar selain menentukan instrument juga perlu merancang cara menggunakan instrument beserta kriteria keberhasilannya. Hal ini perlu dilakukan, sebab dengan kriteria yang jelas dapat ditentukan apa yang harus dilakukan siswa dalam mempelajari isi atau bahan pelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan awal yang terkait dengan keunikan yang ada di sekolah ini khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI, yaitu pembiasaan membaca surat pendek sebelum pembelajaran PAI dimulai dan amaliah sholat sunnah dhuha setiap jam istirahat. Hal lain yang menjadikan peneliti termotivasi untuk meneliti, yaitu dalam proses pembelajaran PAI berlangsung peserta didik semangat mengikutinya sebab ditunjang dengan kreativitas guru dalam mengemas materi sesuai dengan kondisi kelas. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk mengembangkan lebih jauh tentang kreativitas guru PAI dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Takalar.

Selanjutnya menurut informan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, menjelaskan bahwa:

“Kreativitas pada dasarnya merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada setiap manusia, berupa kemampuan untuk mencipta (daya cipta) dan berkreasi. Implementasi dari kreativitas seseorang pun tidak sama, bergantung pada sejauh mana orang tersebut mau dan mampu

mewujudkan daya ciptanya menjadi sebuah kreasi ataupun karya” (Hasil wawancara dengan AFR, tanggal 17 Oktober 2016).

Hasil wawancara di atas, menegaskan bahwa setiap orang memiliki potensi kreatif yang dibawa sejak lahir meskipun dalam derajat dan bidang yang berbeda-beda, sehingga potensi itu perlu ditumbuh kembangkan sejak dini agar dapat difungsikan sebagaimana mestinya. Untuk itu diperlukan kekuatan pendorong, baik dari dalam individu maupun dari luar individu, yaitu lingkungan. Lingkungan dalam hal ini mencakup dalam arti sempit (keluarga, sekolah) maupun dalam arti luas (masyarakat, kebudayaan) yang mampu menciptakan kondisi lingkungan yang dapat menanamkan daya kreatif individu. Dengan demikian, baik di dalam diri individu maupun di luar individu (lingkungan) dapat menunjang atau menghambat potensi kreativitas individu, implikasinya adalah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan mengingat bahwa kreativitas merupakan bakat secara potensial yang dimiliki setiap orang sejak lahir yang dapat diidentifikasi dan dibekali melalui pendidikan yang tepat.

Lebih lanjut sesuai hasil pengamatan dan analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa, kreativitas guru SMA Negeri 3 Takalar terutama dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas, tidak hanya memperhatikan pengembangan keterampilan berfikir semata, tetapi pembentukan sikap, perasaan, dan ciri-ciri kepribadian yang mencerminkan kreativitas yang perlu dikembangkan. Dalam hal ini banyak bergantung pada inisiatif dan kreativitas guru untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menunjang kreativitas siswa, sehingga siswa dapat merasa bebas mengungkapkan pikiran dan perasaannya, mempunyai daya kreasi dalam bekerja. Hal ini mencerminkan

kemerdekaan dan demokrasi dalam pendidikan, yang berarti terwujudnya pendidikan itu berada diatas kreativitas kinerja guru dalam menjalankan tugas.Salah satu hal yang menentukan sejauh mana seseorang itu kreatif adalah kemampuannya untuk dapat membuat kombinasi baru dari hal-hal yang ada. Demikian pula seorang guru dalam proses pembelajaran, harus menggunakan variasi dalam mengajardan memilih metode yang tepat untuk setiap bahan pelajaran agar siswa tidak mudah bosan.

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMA Negeri 3 Takalar mengungkapkan bahwa:

“Kami sebagai siswa yang sedang mengikuti pendidikan, berharap untuk mencapai prestasi belajar yang baik, diperlukan sesuatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar dan sukses”, wawancara tanggal 11 November 2016.

Hal ini berarti bahwa hasil belajar ini tidak lepas dari faktor yang bersal dari dalam diri siswa itu sendiri berupa kemampuan yang dimilikinya, seperti minat dan motivasi belajar, sosial ekonomi, fisik,serta psikis.Sungguhpun demikian hasil belajar yang dapat diraih juga sangat bergantung pada lingkungan belajar siswa.Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pembelajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pembelajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Unsur-unsur yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.

Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran dibutuhkan suatu sistem yang di dalamnya terdapat komponen-komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara bahan pembelajaran, metode, dan tujuan pembelajaran. Dengan demikian maka seorang guru yang merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran dituntut untuk kreatif dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif dan terarah yang nantinya mudah mencapai tujuan dari pembelajaran dalam hal ini prestasi siswa akan lebih meningkat, baik dalam mengelola pembelajaran maupun dalam menghadapi siswa.

C. Kemampuan Guru PAI dalam Memilih Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Takalar

Sebagaimana diketahui bahwa, pendidikan mempunyai peran yang penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal sehingga anak dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai kebutuhan pribadi dan masyarakat. Dengan demikian, guru ialah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik atau siswa, baik secara individual maupun kelompok, di sekolah maupun di luar sekolah. Karena profesinya sebagai guru sesuai panggilan jiwa, maka tugas guru sebagai pendidik berarti mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta mengajarkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan anak didik (siswa SMA Negeri 3 Takalar).

Guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pendidikan. Hal ini sesuai dengan penjelasan salah seorang informan guru SMA Negeri 3 Takalar mengatakan bahwa:

“Karena guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang” (Hasil wawancara dengan NHT, tanggal 25 Oktober 2016).

Memperhatikan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawakan siswanya pada suatu kedewasaan atau pada taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan semata, tetapi juga sebagai pendidik yang mentransfer nilai, dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahannya dalam belajar.

Berkaitan dengan ini, seorang guru memiliki peran yang kompleks dalam proses belajar mengajar dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan. Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas motivasi, kepercayaan diri, dan kreativitas guru itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih ditekankan pada sarana serta iklim sekolah yang bersangkutan. Setiap kemajuan yang diraih seseorang selalu melibatkan kreativitas. Sebagai contoh, ketika seseorang mendambakan produktivitas, efektivitas, efisiensi, dan bahkan kebahagiaan

yang lebih baik dan lebih tinggi dari apa yang dicapai sebelumnya, maka kreativitas dijadikan dasar untuk menggapainya.

Setiap orang memiliki potensi kreatif yang dibawa sejak lahir meskipun dalam derajat dan bidang yang berbeda-beda, sehingga potensi itu perlu ditumbuhkembangkan sejak dini agar dapat difungsikan seperti yang diharapkan. Untuk itu diperlukan kekuatan pendorong, baik dari dalam individu maupun dari luar individu. Lingkungan dalam hal ini sebagai faktor eksternal mencakup lingkungan dalam arti kata sempit (keluarga, sekolah) maupun dalam arti kata yang luas (masyarakat, kebudayaan) yang mampu menciptakan kondisi lingkungan yang dapat menanamkan daya kreatif individu. Kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran variasi-variasi metode pembelajaran menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode latihan, metode member perhatian, metode pemberian nasihat, metode hukuman, metode uswah hasanah (pemberian contoh).

Prestasi akademik atau hasil belajar, adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan

maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang berstandar.

Salah satu hal yang menentukan seseorang itu kreatif atau tidak ialah kemampuannya untuk dapat membuat sesuatu yang baru dari hal-hal yang ada. Demikian pula seorang guru dalam proses belajar mengajar, harus menggunakan variasi metode dalam mengajar, memilih metode yang tepat untuk setiap bahan pelajaran agar siswa tidak mudah bosan. Hal ini seperti dijelaskan oleh salah satu informan bahwa:

“Guru harus terampil dalam mengolah cara pembelajaran, cara membaca kurikulum, cara membuat, memilih dan menggunakan media pembelajaran, dan cara melakukan evaluasi baik dengan tes maupun melalui observasi” (Hasil wawancara dengan RTW, tanggal 25 Oktober 2016).

Hasil wawancara di atas menekankan bahwa, evaluasi berfungsi untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan, dan sebagai *feedback* bagi seorang guru. Guru yang baik dapat mengaktifkan murid dalam hal belajar. Guru harus mampu mengoptimalkan kreativitasnya. Kreativitas serta aktivitas guru harus mampu menjadi inspirasi bagi para siswanya. Sehingga siswa akan lebih terpacu motivasinya untuk belajar, berkarya dan berkreasi. Guru berperan aktif dalam pengembangan kreativitas siswa, yaitu dengan memiliki karakteristik pribadi guru yang meliputi motivasi, kepercayaan diri, rasa humor, kesabaran, minat dan keluwesan (fleksibel). Hal senada juga disampaikan oleh informan lain bahwa:

“Guru yang kreatif mempunyai semangat dan motivasi tinggi sehingga bisa menjadi motivator bagi siswanya untuk meningkatkan dan mengembangkan kreativitas siswa, khususnya yang tertuang dalam sebuah bentuk pembelajaran yang inovatif. Artinya selain menjadi seorang

pendidik, guruguru harus menjadiseorangkreatoryangmampumenciptakankondisi belajaryangnyamandan kondusifbagisiswa” (Hasil wawancara dengan DLS, tanggal 25 Oktober 2016).

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa, proses pengajarandikelas dapatberjalandenganbaikapabilaterdapat suasanaataukondisiyangmemungkinkan siswadapatbelajardengantenang danmempunyai kesiapan penuh untuk mengikuti jalannya proses pembelajaran. Usahagurudalam menciptakan kondisiyangdiharapkan akan efektif apabila:

- 1) Diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar.
- 3) Dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas, diketahui juga kapan dan untuk masalah manasuatupendekatandigunakan.

Kedudukan gurusebagai pendidik mempunyaiperan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, salah satunya sebagai pengelolakelas. Guruhendaknyadapat mengelolakelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berkumpulnya anak didik dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Dalam setiap proses pembelajaran kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan (usaha pencegahan), dan kembalikepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak, yang disebabkan oleh tingkah lakupesertadidik dalam kelas.

Penjelasan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan Kepala SMA Negeri 3 Takalar bahwa:

"Kelasyangdikeloladenganbaikakanmenunjang jalannyainteraksi edukatif,sebaliknyakelasyangtidakdikeloladenganbaikakan menghambat kegiatanpengajaran. Karena itu, untukmewujudkankelasyangkondusif,maka guru harus mempunyai strategi atau kemampuan yang diperlukan dalam pengajaran,menciptakansituasibelajaryang optimaldan dapatmengembalikannyajikaterjadigangguan dalamprosesbelajarmengajar" (Hasil wawancara dengan ABD, tanggal 11 November 2016).

Kemampuan dalam mengelol kelas merupakan kegiatan penting bagi gurusebelum melaksanakan pembelajaran,hal ini dimaksudkan agar tercipta suasana kondusif didalam kelas sehingga memungkinkan parasiswa merasasenang dalam mengikuti proses pembelajaran. Apabila siswadalamkeadaan antusias mengikuti penjelasan guru, maka siswa akan bersikap disiplin dan mempunyai minat untuk belajar lebih tekun lagi. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur akdidik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Karena itu pengelolaan kelas harus ditingkatkan supaya siswadapat mencapai prestasi belajar secara optimal.

Selanjutnya terkait dengan pembelajaran yang efektif sebagaimana dijelaskan oleh salah satu informan (guru kelas) bahwa:

"Tolok ukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi ajardi bagimenjadi 3(tiga) aspek pokok yang dikemukakan oleh Bloomssebagaimana dikutip Mudjiono,yaitu kognitif,afektif dan psikomotorik" (Hasil wawancara dengan ELW, tanggal 11 November 2016).
Lebih lanjut dijelaskan bahwa kemampuan kognitif yaitu

menekankan pada aspek intelektual dan memiliki

jenjang dari yang rendah sampai yang tinggi. Kemampuan secara kognitif ini meliputi pengetahuan,

pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Aspek kemampuan yang kedua adalah efektif yaitu sikap, perasaan emosi dan karakteristik moral yang diperlukan untuk kehidupan di masyarakat. Aspek ketiga dari aspek kemampuan ini adalah kemampuan psikomotorik yaitu kemampuan yang menekankan pada gerakan-gerakan jasmaniah dan kontrol fisik. Kecakapan-kecakapan fisik ini dapat berupa pola-pola gerakan atau keterampilan fisik, baik keterampilan fisik halus maupun kasar.

Hasil penelitian ini, sebagaimana telah dijelaskan bahwa SMANegeri3Takalar telah mengenal ajaran Islam sejak sebelum memasuki SMA, baik melalui pendidikan formal seperti belajar di Madrasah Tsanawiyah, maupun non formal seperti belajar ilmu agama di pondok pesantren. Para siswa SMANegeri3 Takalar juga sudah bisa membaca zikir Asma' al-Husna sebelum pelajaran dimulai, melaksanakan kegiatan bacatulis al-Quran pada jam pelajaran terakhir, dan shalat zhuhur berjamaah sebelum pulang serta kegiatan ekstra kurikuler keagamaan.

Siswa lulusan SMA Negeri 3 Takalar juga berhasil masuk Perguruan Tinggi Negeri sekitar 60% setiap tahunnya (hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI, RHY, tanggal 11 November 2016). Di sisi lain, karena keterbatasan jumlah jam pelajaran PAI di kelas, maka tidak mungkin guru memberikan materi PAI secara detail kepada siswa, oleh karena itu guru PAI diharapkan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran yang inovatif serta

mampu menciptakan dan mengendalikan kelas agar tetap kondusif ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, bahwa kreativitas guru dengan dibekali kemampuan mengelola kelas yang baik merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru, khususnya guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa bidang studi PAI. Sehingga nantinya guru diharapkan lebih banyak berdiskusi dengan guru lain untuk mengembangkan kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa guru PAI dan kemampuan mengelola kelas mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar PAI siswa, sebagaimana telah dideskripsikan terdahulu.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan terdahulu, terkait dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam kerangka pikir, yaitu kemampuan seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Kelas XII SMA Negeri 3 Kabupaten Takalar) hendaknya guru dapat menciptakan situasi pembelajaran yang dapat merangsang siswa baik pikiran, perasaan, sehingga dapat membawa dan mengarahkan pikiran dan kreativitasnya terhadap pelajaran yang disajikan. Hal ini dimaksudkan agar siswa terangsang untuk ikut aktif mendengar pelajaran dengan kesungguhan, semangat dan minat belajar yang tinggi.

Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajar saja, tetapi guru juga harus memiliki kreativitas dalam mengelola proses pembelajaran, mampu mentransportasikan ilmunya dan memotivasi siswa untuk selalu aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, minat merupakan dasar yang sangat memungkinkan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Minat tidak hadir begitu saja atau dibawa sejak lahir, tetapi minat dapat tumbuh dan berkembang setelah adanya rangsangan.

Sehubungan dengan hal itu, seperti dijelaskan oleh Arikunto (2010) bahwa "Minat tersebut timbul setelah adanya rangsangan dari luar, bukan dibawa sejak lahir". Dalam beberapa teori mengenai kreativitas guru dalam persiapan mengajar dan pengaruhnya terhadap minat belajar siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran motivasi sangat penting sebagai daya penggerak tingkah laku dan pikiran serta emosi yang berpengaruh secara dinamik, jadi setiap kreativitas dan kesiapan guru dalam mengajar harus diarahkan untuk membangkitkan minat belajar.

Minat merupakan suatu landasan yang paling memungkinkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Jika seseorang guru memiliki rasa ingin belajar ia akan cepat mengerti dan mengingatnya. Belajar akan merupakan siksaan dan tidak akan memberi manfaat jika tidak disertai sikap terbuka bagi bahan-bahan pelajaran. Proses pembelajaran adalah suatu rangkaian fase yang mesti ditempuh oleh siswa yang belajar dengan guru yang mengajar dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tertentu. Untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu itulah diperlukan suatu perencanaan yang harus disusun dan dirumuskan berdasarkan pada tujuan pendidikan itu sendiri, perbedaan

individu, perkembangan intelektual, perbedaan kebutuhan, bakat dan minat siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kreativitas agar dapat mengetahui hal itu, sehingga ia dapat merumuskan serta merencanakan persiapan mengajar yang sesuai dan tepat dengan tingkat perkembangan peserta didik (siswa).

Kreativitas guru dalam merumuskan dan merencanakan persiapan mengajar secara jelas dan spesifik, memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Seperti dijelaskan oleh Munandar (2009), bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, daya cipta, perihal berkreasi; kreatif. Pada saat kegiatan belajar mengajar tidak jarang para guru kurang memberikan kesempatan untuk berpartisipasi kepada siswa, akibatnya tidak sedikit siswa sering bolos pada jam pelajaran tengah berlangsung. Sebab mereka merasa kurang dihargai dalam kelas. Seharusnya program belajar mengajar merupakan suatu kontak sosial antara guru dengan siswa dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kreativitas guru dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya dapat memperlakukan siswa sebagai subjek didik yang memiliki potensi, bakat dan minat yang perlu ditumbuh kembangkan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan secara maksimal, bukan sebaliknya dapat memperlakukan siswa sebagai objek didik. Hal itu sesuai dengan pendapat Nashori dan Diana (2002), menjelaskan bahwa dalam kenyataan masih banyak kegiatan pembelajaran PAI dilaksanakan tanpa memisahkan materi pelajaran atau membedakan materi pelajaran antara kelas yang satu

dengan kelas yang lain, artinya bahan pelajaran masih seragam untuk semua kelas yang tingkatannya sama. Hal ini seperti terlihat pada SMA Negeri 3 Takalar, sehingga membawa rasa malas belajar dan rasa rendah diri bagi siswa yang lambat dalam menerima pelajaran seras akibat negatifnya. Oleh karena itu, seorang guru PAI harus memiliki kreativitas dalam mengelola proses pembelajaran agar mental siswa tetap setabil dan tidak lari dari pelajaran. Kreativitas guru, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan memperhatikan dan mengetahui perbedaan dan perkembangan siswa, sehingga guru dapat menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dan tepat dengan tingkat kemampuan siswa. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad SAW. dari Aisyah yang berbunyi :

نحن معشار لأنبياء امرنا ان ننزل لناس منازل لهم ونكلهم على قدر عقولهم

Terjemahnya :

“Kami para Nabi disuruh menempatkan masing-masing orang pada tempatnya dan berbicara dengan mereka menurut tingkat pemikirannya”. (Al-Ghazali, dalam Ismail, 2008).

Dengan demikian, seorang guru perlu menyajikan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya, sebab materi pelajaran yang sukar akan menjadikan siswa tidak dapat atau sukar memahaminya. Hal ini senada dengan pandangan Pawestri (2012), menegaskan bahwa kewajiban pertama-tama bagi seorang guru pendidik ialah mengajarkan kepada anak-anak apa-apa yang mudah dipahaminya, oleh karena itu mata pelajaran yang sukar akan menyebabkan kericuhan mental/akal dan menyebabkan anak-anak (siswa) lari dari guru.

Menciptakan situasi belajar yang dapat merangsang siswa untuk selalu aktif mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian dan minat belajar yang tinggi. Hal ini merupakan tantangan bagi seorang guru dalam proses belajar mengajar. Setiap situasi mempunyai unsur-unsur pokok dan guru perlu memiliki kreativitas untuk menghubungkan kesemua unsur belajar tersebut secara dinamis yang dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi belajar. Jadi guru dalam usahanya menciptakan situasi pendidikan kreatif dalam mengelola proses pembelajaran dengan menghubungkan ketiga unsur dari situasi pendidikan secara dinamis.

Penerapan metode pengajaran dalam suatu bidang studi dapat dilihat dari kreativitas guru dalam menerangkan bahan pelajaran, hubungan intraksinya dengan siswa, memberi dorongan dan rangsangan serta pujian. Memberi ataupun menerima ide-ide dan pertanyaan siswa dalam usaha membangkitkan minat, semangat dan perhatian siswa terhadap pelajaran yang disajikan. Dalam pada itu seorang guru harus lebih bersikap bijaksana didalam mengambil suatu keputusan. Begitu pula terjadi salah pengertian dan salah paham antara guru dengan siswa, harus menjadikan siswa memandang adil hasil keputusan yang diambil guru juga adil dalam memberi nilai hasil belajar.

Selanjutnya pembelajaran akan mengalami kesukaran, apabila rasa ingin tahu siswa tidak dapat tumbuh dengan wajar dalam usaha guru membangkitkan minat belajar siswa. Rasa ingin tahu siswa bisa berupa ide-ide atau pertanyaan siswa, baik tentang materi pelajaran yang tengah disajikan maupun yang telah disajikan oleh guru. Dari beberapa teori yang

dikemukakan tentang penerapan metode mengajar diatas dapat ditarik suatu kerangka teori, bahwa seorang guru yang miskin akan metode pencapaian tujuan, yang tidak menguasai berbagai teknik mengajar atau mungkin tidak mengetahui adanya metode-metode itu, akan berusaha mencapai tujuan dengan jalan yang tidak wajar. Hasil pengajaran yang serupa ini selalu menyedihkan guru, dan guru akan menderita serta murid pun demikian. Akan timbul masalah disiplin, rendahnya mutu pelajaran, kurangnya minat anak-anak, dan tidak ada perhatian serta kesungguhan belajar.

Kreativitas guru dalam hubungan intraksi dengan siswa memiliki peran dan fungsi sangat penting dalam usaha membangkitkan dan merangsang minat belajar siswa. Sebagai simbol moral guru harus menjadi tokoh idola bagi siswa dalam proses pembelajaran. Tingkah laku, tutur kata, cara berpakaian dan berjalan menjadi ukuran bagi siswa. Apabila hubungan intraksi antara guru dengan siswa terjalin secara harmonis, maka guru akan lebih mempengaruhi dan membawa pikiran serta perhatian siswa terhadap apa-apa yang guru berikan dalam proses suatu pembelajaran. Hubungan harmonis menggambarkan adanya keakraban, kasih sayang dan rasa aman. Dengan begitu timbul rasa simpatik siswa terhadap guru, yang pada akhirnya menjadikan hubungan tersebut untuk saling berkerjasama antara kedua belah pihak, sehingga hubungan itu produktif dan kreatif.

Pnjelasan di atas sejalan dengan pandangan James R. Ervan bahwa, kreativitas adalah keterampilan untuk menentukan pertalian baru jika melihat subjek dari perspektif baru yang membentuk kombinasi-kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang telah tercetak dalam pikiran. (Elaine B, 2007).

Yang dimaksud dengan kreativitas dalam tulisan ini adalah kreativitas guru dalam proses pembelajaran, yaitu suatu kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam mengolah proses pembelajaran agama Islam dalam usahanya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan secara maksimal.

Kemampuan dalam mengolah proses pembelajaran yang dimaksud, adalah kemampuan seorang guru mulai dari merumuskan persiapan mengajar, kegiatan pembelajaran, memilih dan menerapkan metode pengajaran yang tepat dan sesuai, mampu berintraksi dengan siswa secara harmonis baik didalam maupun diluar sekolah. Sehingga dapat menciptakan situasi belajar dan merangsang siswa untuk selalu aktif terlibat mengikuti pelajaran dengan semangat, perhatian dan minat belajar yang tinggi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Mencermati hasil penelitian dan pembahasan tentang kreativitas guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Negeri 3 Takalar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan guru PAI dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Negeri 3 Takalar, sesuai dengan fakta yang diperoleh menunjukkan bahwa, kreativitas seorang guru PAI berhubungan erat dengan tugas pokok, fungsi, dan peran seorang guru, maka harus memiliki kemampuan tentang kompetensi, yang meliputi: (1) menguasai materi pelajaran; (2) mengelola program dan proses pembelajaran, terampil merumuskan tujuan pembelajaran, mengenal kemampuan peserta didik, memilih dan menyusun proses pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan, dan pandai menggunakan metode pembelajaran; (3) mengelola kelas dengan kondusif, efektif, efisien, serta produktif; (4) menggunakan media dan sumber belajar, dan (5) menilai prestasi peserta didik.
2. Kemampuan guru PAI dalam memilih metode pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Negeri 3 Takalar menunjukkan ada keterkaitan dengan kemampuan dalam mengelola kelas sebagai kegiatan penting bagi guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar

tercipta suasana kondusif didalam kelas sehingga memungkinkan siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran. Apabila siswa dalam keadaan antusias mengikuti penjelasan guru, maka siswa akan bersikap disiplin dan mempunyai minat untuk belajar lebih tekun lagi. Kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Karena itu pengelolaan kelas harus ditingkatkan supaya siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas sebagai inti pembahasan penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran kepada para guru SMA Negeri 3 Takalar, khususnya guru PAI, antara lain:

1. Diharapkan agar guru dalam merumuskan dan merencanakan persiapan mengajar secara jelas dan spesifik, memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru khususnya guru PAI harus memiliki kreativitas, yaitu kemampuan mencipta, daya cipta, dan berkreasi. Pada saat kegiatan belajar mengajar tidak jarang para guru kurang memberikan kesempatan untuk berpartisipasi kepada siswa, akibatnya tidak sedikit siswa sering bolos pada jam pelajaran tengah berlangsung.
2. Diharapkan guru dapat melakukan intraksi dengan siswa karena memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam usaha membangkitkan minat

belajar siswa. Hal ini penting karena sebagai simbol moral guru harus menjadi tokoh idola bagi siswa dalam proses pembelajaran. Tingkah laku, tutur kata, cara berpakaian dan berjalan menjadi ukuran bagi siswa. Apabila hubungan intraksi antara guru dengan siswa terjalin secara harmonis, maka guru akan lebih mempengaruhi dan membawa pikiran serta perhatian siswa terhadap apa-apa yang guru berikan dalam proses suatu pembelajaran.

3. Diharapkan agar guru PAI memiliki kemampuan dalam mengolah proses pembelajaran, adalah kemampuan seorang guru mulai dari merumuskan persiapan mengajar, kegiatan pembelajaran, memilih dan menerapkan metode pengajaran yang tepat dan sesuai, mampu berintraksi dengan siswa secara harmonis baik didalam maupun diluar sekolah. Sehingga dapat menciptakan situasi belajar dan merangsang siswa untuk selalu aktif terlibat mengikuti pelajaran dengan semangat, perhatian dan minat belajar yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Serba Serbi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Compbell, David. 2001. *Mengembangkan Kreativitas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*, Bandung: Sigma Examedia Arkanleema.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet.I, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elaine B. Johnson. 2007. *Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hanafiah dan Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ismail, S. M. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Semarang: Rasail Media Group.
- _____. 2012. *Pendidikan Nilai*, Website: <http://ismails3ip.staff.fkip.uns.ac.id>, diakses tanggal 25 Juli 2016.
- Jalaluddin, Sistem nilai dan Pembentukannya dalam Perspektif Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Studi Islam Medina-Te, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang, Vol. 1 Nomor 1, Juni 2005*
- Langgulung, Hasan. 2000. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husan Zikra.
- _____, 2003. *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Mahmud, Halim, dan Abdul, Ali. 2004. *Akhlak Mulia*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dalam at-tarbiyah al-Khuluqiyah, Jakarta: Gema Insani.

- Moleong, Lexy, J., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta, PT Gramedia Widia Sarna Indonesia.
- _____. 2010. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nashori, Fuad dan Diana Mucharam, Rachmy. 2002. *Membangun Kreativitas dalam Prespektif Psikologi Islami*, Jogjakarta: Menara Kudus.
- Nizar, Ali dan H. Sumedi. 2010. *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga kerja sama Penerbit Idea Press.
- Nizar, Samsul dan Ramayulis. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Pawestri, Zuni. 2012. *Pembelajaran PAI dalam Kerangka Pendidikan Nilai*, Editor. Khamdan, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Teori, Metodologi & Implementasi)*, Yogyakarta: Idea Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Cetakan II; Jakarta: Sinar Grafika.
- Qowaid, dkk. 2007. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*, Cetakan I, Jakarta: PT. Pena Citasatria.
- Retnoningsih, Ana dan Suharsono. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lux*, Semarang: Widia Karya.
- Rosyadi, Khoiron. 2009. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urut-Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana.2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono.2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung, Alfa Beta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 2002. *Profesionalisme Dunia Pendidikan*, Jakarta: From:<http://www.Bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/200006/artikel2.htm>, diakses tanggal 20 Juli 2014.
- Syah, Muhibbin. 2010.*Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad.2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2007.*Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi KonstruktivistikKonsep, Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Umar, M. Taufiq. 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Ilmu Pengetahuan*, Cet.II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wardamayana, Dewi.2010. Pandangan Islam Tentang Nilai (Moral), dalam “*SULUH Jurnal Pendidikan Islam*”, Ikatan Mahasiswa Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Kerjasama dengan Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI.Vol. 3 No. 3 Sept. – Des.2010.
- Yeni Rahmawati, dan Euis Kurniati. 2011.*Strategi Pengembangan kreativitas Pada Anak Usia Kanak-kanak*, Jakarta: Kencana.
- Zuhairi, dan Abdul Ghofir. 2003.*Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang:Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.
- Zuriah, Nurul dan Sunaryo, Hari. 2009. *Inovasi Model Pembelajaran Berperspektif Gender, Teori dan Aplikasinya di Sekolah*, Cetakan I, Malang: UMM Press.